RESEPSI AYAT-AYAT TENTANG KESEJAHTERAAN SOSIAL DI DINAS SOSIAL KOTA BANDA ACEH

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

KHAIRUL FAIZ
NIM. 180303085
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2022 M / 1443 H

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama	: Khairul Faiz
NIM	: 180303085
Jenjang	: Strata Satu (S1)
Program Studi	: Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 1 Juli 2022

Yang menyatakan,

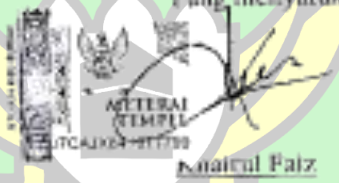

Khairul Faiz

NIM: 180303085

جامعة الرانري
AR-RANIRY

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Alquran dan Tafsir
Diajukan Oleh:

KHAIRUL FAIZ
NIM. 180303085
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir

Disetujui Oleh

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc. M.Ag	Nurullah, S.TH. MA.
NIP. 197804222003121001	NIP. 198104182006042004

جامعة الرانري
AR-RANIRY

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan

Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban

Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir

Pada Hari / Tanggal : 15 Juli 2022 M

di Darussalam – Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,	Sekretaris,
Dr. Salman Abdul Muthalib,Lc., M.Ag	**Nurullah, S.TH., MA**
NIP: 197804222003121001	**NIP: 198104182006042004**
Anggota I	Anggota II
Prof. Syamsul Rizal Sys, M.Ag	**Zulihafnani, S.TH., MA**
NIP: 196309301991031002	**NIP: 198109262005012011**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

Dr. Abdul Wahid, M.Ag

NIP: 197209292000031001

جامعة الرانري
AR-RANIRY

ABSTRAK

Nama/ Nim	:	Khairul Faiz / 180303085
Judul Skripsi	:	Resepsi Ayat-ayat tentang Kesejahteraan Sosial di Dinas Sosial Kota Banda Aceh
Tebal Skripsi	:	79 Halaman
Prodi	:	Ilmu Alquran dan Tafsir
Pembimbing I	:	Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc. M.Ag.
Pembimbing II	:	Nurullah, S.TH. MA.

Kesejahteraan sosial merupakan permasalahan yang belum terselesaikan dengan baik, khususnya pada masalah kemiskinan. Alquran mengandung banyak ayat tentang konsep untuk mewujudkan kesejahteraan sosial. Realita saat ini, kondisi kesejahteraan sosial di Kota Banda Aceh belum terselesaikan dengan baik, hal ini dibuktikan dengan masih tingginya angka kemiskinan. Upaya untuk mengatasi permasalahan kesejahteraan sosial tersebut dilaksanakan oleh Dinas Sosial Kota Banda Aceh. Penelitian ini ingin melihat bagaimana resepsi ayat-ayat tentang kesejahteraan sosial meliputi pemahaman dan implementasinya pada program kerja di Dinas Sosial Kota Banda Aceh. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan *(field research).* Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi, selanjutnya dianalisis dan disajikan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pegawai Dinas Sosial Kota Banda Aceh secara umum memiliki pemahaman yang sama tentang aspek kesejahteraan sosial, tetapi berbeda penekanan pada penanganan kesejahteraan sosial, yaitu dengan memenuhi kebutuhan dasar, mengurangi beban masyarakat dan adanya jaminan sosial. Mereka mengetahui pihak yang layak mendapatkan bantuan dan perhatian sesuai dengan pesan yang terkandung di dalam Alquran. Namun belum memahami konsep kesejahteraan dalam Alquran secara menyeluruh. Kemudian, bentuk implementasi ayat-ayat tentang kesejahteraan sosial pada program kerja Dinas Sosial Kota Banda Aceh dapat dikelompokkan menjadi lima, yaitu: 1) Pemberdayaan Sosial, 2) Solidaritas Sosial, 3) Jaminan Sosial, 4) Rehabilitasi Sosial, 5) Peningkatan etos kerja.

Kata Kunci: Resepsi Alquran, Kesejahteraan Sosial, Dinas Sosial

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. TRANLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada transliterasi ‘Ali ‘Audah[1] dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik di bawah)	ى	Y

[1]‘Ali ‘Audah, *Konkordansi Qur’an; Panduan dalam Mencari Ayat Qur’an,* Cet ke-II, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), hlm. xiv.

Catatan :

1. Vokal tunggal

   َ (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

   ِ (*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

   ُ (*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

   (ي) (*fathah* dan *ya*) = *ay*, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

   (و) (*fathah* dan *waw*) = *aw*, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

   (ا) (*fathah* dan *alif*) = ā, (a dengan gais di atas)

   (ي) (*kasrah* dan *ya*) = ī, (i dengan gais di atas)

   (و) (*dammah* dan *waw*) = ū, (u dengan gais di atas)

   Misalnya: معقول ditulis *ma'qūl*, برهان ditulis *burhān*, توفيق ditulis *taufīq*.

4. *Ta' Marbutah* (ة)

   Ta' Marbutah hidup atau mendapatkan harakat *fathah*, *kasrah* dan dammah, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الاولى ditulis *al-falsafat al-ūlā*. Semesntara *ta' marbutah* mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: تهافت الفلاسفة ditulis *Tahāfut al-Falāsifah*, دليل الاناية ditulis *Dalīl al-Ināyah*, مناهج الادلة ditulis *Manāhij al-Adillah*.

5. *Syaddah (Tasydid)*

   Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang ّ, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf *syaddah*, misalnya اسلامية ditulis *islāmiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya : النفس ditulis *al-nafs*, dan الكشف ditulis *al-kasyf*.

7. *Hamzah* (ء)

   Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis dengan *malāikah,* جزئ ditulis dengan *juzī*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā’*.

B. Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbie Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama orang lain ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahiran dan sebagainya.

C. Singkatan

Swt	: Subhānahu wa ta’āla
Saw	: Sallallāhu ‘alaihi wa sallam
QS	: Quran Surat
HR	: Hadis Riwayat
Terj	: Terjemahan
t. th.	: Tanpa tahun terbit
dkk	: Dan kawan-kawan

جامعة الرانري
AR-RANIRY

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji selalu tertambat hanya kepada Allah, Tuhan semesta alam. Karena dengan taufik dan hidayah-Nya penulis diberikan kesempatan untuk menuntut ilmu hingga sampai ke jenjang ini. Serta atas izin dan pertolongan Allah pula lah peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan alam kekasih Allah, Nabi Muhammad beserta para sahabatnya.

Skripsi ini berjudul "Resepsi Ayat-Ayat tentang Kesejahteraan Sosial di Dinas Sosial Kota Banda Aceh" sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh.

Dengan kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Khususnya kepada keluarga, terutama Ayah dan Ibu yang tanpa henti dan bosan terus menasehati, memberi dukungan dan motivasi yang sangat berharga, serta senantiasa mendoakan peneliti untuk menyelesaikan studi ini. Dengan kerendahan hati, peneliti juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada bapak Dr. Muslim Djuned, MA. selaku Kaprodi IAT. Kemudian terima kasih sebesar-besarnya ucapkan kepada bapak Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc. MA. sebagai pembimbing I sekaligus pensehat akademik dan ibu Nurullah, S.TH. MA selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktu dan

جامعة الرانري
AR-RANIRY

memberi bimbingan, pengarahan dan petunjuk sejak awal sampai akhir selesainya karya ilmiah ini.

Tidak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Dr. Abdul Wahid, M.Ag dan jajarannya, bapak Dr. Maizuddin M.Ag selaku kepala laboratorium Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, dan seluruh dosen dan staff di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada peneliti selama ini. Serta ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Dinas Sosial Kota Banda Aceh dan jajarannya. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh teman-teman Prodi IAT yang telah membantu dengan memberi pendapat serta dorongsn semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah memberi balasan yang setimpal kepada semuanya.

Peneliti sepenuhnya menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, peneliti mengharapkan kritik dan saran konstruksif dari para pembaca. Akhirnya kepada Allah jualah penulis berserah diri dan memohon petunjuk serta ridha-Nya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan masyarakat pada umumnya. *Amin yā Rabb al-'alamīn.*

Banda Aceh, 1 Juli 2022

Penulis,

Khairul Faiz
180303085

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING ..... **iv**

ABSTRAK ..... **iv**

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN ..... **vi**

KATA PENGANTAR ..... **ix**

DAFTAR ISI ..... **xi**

DAFTAR ISI LAMPIRAN ..... **xiii**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Fokus Penelitian 6

C. Rumusan Masalah 6

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian 6

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka 8

B. Kerangka Teori 12

C. Ayat-ayat tentang Kesejahteraan Sosial Mengenai Pengentasan Kemiskinan dalam Pandangan Para Mufassir 19

D. Definisi Operasional 28

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian 31

B. Lokasi Penelitian 31

C. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian 31

D. Informan Penelitian..... 32
E. Teknik Analisis Data 33
F. Sistematika Penulisan 34

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian..... 36
1. Profil Dinas Sosial Kota Banda Aceh 36
2. Sejarah Dinas Sosial Kota Banda Aceh 37
3. Fungsi Dinas Sosial Kota Banda Aceh 38
4. Wewenang Dinas Sosial Kota Banda Aceh 38
5. Visi, Misi, Tujuan, Sasaran, Strategi dan Arah Kebijakan Dinas Sosial Kota Banda Aceh..... 39

B. Pemahaman Ayat-ayat tentang Kesejahteraan Sosial di Dinas Sosial Kota Banda Aceh 40
1. Pemahaman Pegawai Dinas Sosial Kota Banda Aceh Mengenai Kesejahteraan Sosial 40
2. Pemahaman pegawai Dinas Sosial Kota Banda Aceh terhadap Ayat-ayat tentang Kesejahteraan Sosial. 44

C. Implementasi Ayat-ayat tentang Kesejahteraan Sosial pada Program Kerja Dinas Sosial Kota Banda Aceh..... 48
1. Pemberdayaan Sosial dan Solidaritas Sosial..... 49
2. Jaminan Sosial dan Rehabilitasi Sosial..... 57
3. Etos Kerja..... 63

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 71
B. Saran 72

DAFTAR PUSTAKA..... 73
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 102

DAFTAR ISI LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Keputusan Pembimbing 80
Lampiran 2: Surat Penelitian..... 81
Lampiran 3: Surat Rekomendasi Penelitian..... 82
Lampiran 4: Struktur Organisasi..... 83
Lampiran 5: Rencana Strategis 85
Lampiran 6: Pertanyaan Wawancara 91
Lampiran 7: Foto-foto Penelitian..... 101

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia saat ini, kasus-kasus permasalahan kesejahteraan sosial seperti pengangguran, kemiskinan, kesenjangan dan konflik sosial selalu muncul dalam kehidupan sehari-hari. Telah banyak usaha dan dana yang dikeluarkan untuk mengatasi persoalan tersebut, namun persoalan kesejahteraan ini terus muncul pada waktu-waktu berikutnya.[2] Pemerintah Indonesia merumuskan bahwa kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara adalah syarat untuk mewujudkan kesejahteraan sosial agar dapat hidup dengan layak dan mampu mengembangkan potensi diri, sehingga dapat menjalani fungsi sosialnya.[3]

Permasalahan kesejahteraan sosial di Aceh juga menjadi permasalahan pokok terutama pada sektor perekonomian masyarakat, sehingga permasalahan ini menimbulkan efek pada semua aspek kehidupan di masyarakat. Berdasarkan data statistik, terhitung pada bulan Maret 2021 jumlah penduduk miskin di Aceh sebanyak 834,24 ribu orang (15,33 persen), bertambah sebanyak 330 orang dibandingkan dengan jumlah penduduk miskin pada bulan September 2020 yang jumlahnya 833,1 ribu orang (15,43 persen).[4] Di Kota Banda Aceh sendiri, terhitung pada bulan Juli 2020, jumlah penduduk miskin mencapai angka 18.97 ribu orang

---

[2]Pajar Hatma Indra Jaya, *Penguatan Landasan Keilmuan Pengembangan Masyaraat* Islam dalam Buku *Model-model Kesejahteraan Sosial* Islam *Perspektif Normatif Filososfis dan Praktis,* (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2007), Hlm 51

[3]Kemenkumham RI, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tetang Kesejahteraan Sosial,* (Jakarta: Kemenkumham, 2009), hlm 2.

[4]Berita Resmi Statistik No. 36/07/11/Th. XXIV, 15 Juli 2021, hlm 4. Diakses pada 14 januari 2022. https://Aceh.bps.go.id/backend/materi_ind/materiBrsInd-20210715145557.pdf

(7.61 persen). Dimana rata-rata pengeluaran perkapita perbulan di bawah garis kemiskinan, yaitu Rp. 674,977,-.[5]

Selama ini, upaya mengenai pemenuhan terhadap kebutuhan pokok seperti sandang, pangan dan papan menjadi tumpuan dalam mewujudkan kesejahteraaan sosial. Persepsi seperti ini tidak sepenuhnya benar, karena pengertian semacam ini hanya fokus pada salah satu unsur terwujudnya kesejahteraan sosial. Hal ini tentu saja memiliki dampak yang membentuk persepsi masyarakat bahwa dalam mewujudkan kesejahteraan sosial harus bertumpu pada kepemilikan individu dan kepemilikan kolektif.[6] Persepsi ini diharapkan mampu mewujudkan kesejahteraan sosial tetapi yang terwujud malah kesenjangan sosial, dimana masyarakat berlomba-lomba untuk mengumpulkan materi dan tidak terlalu peduli pada kebutuhan spiritual dan kebutuhan lain seperti rasa aman dari penindasan, kebodohan, masa depan, penyakit, keluarga dan lingkungan.[7]

Dalam upanya mewujudkan kesejahteraan sosial, pemerintah telah berupaya melalui dinas sosial. Fungsi utama dinas sosial adalah menjamin hak-hak sosial masyarakat di bidang kesejahteraan, pemberdayaan, bantuan dan rehabilitasi sosial sesuai dengan peraturan perudang-undangan yang berlaku.[8] Untuk menjalankan fungsi tersebut, Dinas Sosial Kota Banda Aceh dalam peraturan Walikota Banda Aceh Nomor 46 Tahun 2016 pasal 22 disebutkan bahwa dinas sosial memiliki fungsi untuk menyiapkan dan menyusun program kerja dan rencana kerja dan perumusan kebijakan pada bidang pekerja sosial, tenaga kesejahteraan sosial,

---

[5] https://bandaAcehkota.bps.go.id/statictable/2021/08/26/117/garis-kemiskinan-jumlah-dan-persentase-penduduk-miskin-2013-2020-.html diakses pada 18 januari 2022.

[6] Tulus T.H. Tambunan, *Perekonomian Indonesia: Beberapa Permasalahan Penting*, (Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia, 2003), hlm 32-3.

[7] Quraish Shihab, *Wawasan Alquran,* (Bandung: Penerbit Mizan, 1997), hlm 128

[8] https://dinsos.Acehprov.go.id/halaman/tupoksi-dan-kewenangan diakses pada tanggal 14 Januari 2022.

kesejahteraan keluarga, kesejahteraan masyarakat, pemantauan dan evaluasi terhadap usaha penyelenggaraan kesejahteraan sosial meliputi verifikasi dan validasi data orang miskin.[9] Tetapi upaya mewujudkan kesejahteraan sosial terutama pada masalah kemiskinan ini belum mampu memberantas masalah-masalah sosial yang muncul. Hal ini dibuktikan dengan bertambahnya data masyarakat miskin seperti yang dijelaskan di atas.

Provinsi Aceh merupakan satu-satunya daerah yang diberi kewenangan untuk menjalankan Syariat Islam. Dalam pelaksanaannya, penerapan Syariat Islam harusnya tidak hanya mengatur tentang masalah ibadah, tetapi juga mengatur tentang semua aspek kehidupan di masyarakat termasuk masalah kesejahteraan sosial dengan didukung oleh pemerintah dalam hal melegitimasi Syariat Islam.[10]

Pelaksanaan Syariat Islam di Aceh dilandaskan pada Alquran dan Hadits serta pandangan para ulama yang dirumuskan agar tidak bertentangan dengan UUD 1945. Alquran diturunkan ke bumi untuk menjadi pembimbing dan petunjuk untuk manusia. Atas dasar kedudukannya itu, maka umat Islam dituntut untuk memahami Alquran. Hanya saja, tidak semua umat Islam meskipun dia adalah orang Arab mampu memahami Alquran secara langsung. Pemahaman isi kandungan Alqur'an harus ditunjang oleh ilmu yang cukup, karena bahasa Alquran menggunakan bahasa Arab yang sangat tinggi.[11] Isi Kandungan Alquran pada dasarnya berisikan tentang tiga hal pokok, pertama berisi konsep, kedua berisi tentang sejarah dan kisah-kisah amsal.[12] Alquran adalah kitab

---

[9]http://ppid.bandaAcehkota.go.id/assets/uploads/images/Perwal%20Tupoksi%20OPD/SALINAN_PERWAL_NO_46_TAHUN_2016.pdf diakses pada 14 Januari 2022.

[10]Syamsul Bahri, "Konsep Implementasi Syariat Islam di Aceh", dalam *Kanun Jurnal Ilmu Hukum Nomor 60*,(2013), hlm 334.

[11]Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran*, Terj. Mudzakir, Jakarta: Pustaka litera Antar Nusa, 2009), hlm 379.

[12]Muhammad Chizrin, *Glosari Alquran*, (Yogyakarta: Lasuardi, 2003), hlm. 15.

yang membahas tentang segala aspek kehidupan manusia termasuk pembahasan mengenai kesejahteraan sosial.[13]

Kehidupan masyarakat Aceh lekat dengan syariat Islam, salah satunya mengenai praktik pembacaan, penghafalan dan pengamalam Alquran. Praktik *Living Quran* di Aceh salah satunya adalah pembacaan Surah Yasin pada malam jumat dan juga pada acara wirid, ketika ada musibah dan khanduri (mengirim doa).[14] Hal ini menujukkan bahwa praktik *Living Quran* di Aceh masih eksis sampai sekarang.

Di dalam Alquran, banyak terdapat ayat yang menerangkan tentang konsep kesejahteraan sosial seperti perintah untuk mengeluarkan zakat, infaq, sedekah dan wakaf. Tujuan dari perintah ini adalah mengarahkan umat Islam untuk mewujudkan kesejahteraan sosial.[15]

Allah berfirman dalam Alquran surah al-Baqarah ayat 177

لَيْسَ الْبِرَّ اَنْ تُوَلُّوْا وُجُوْهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلٰكِنَّ الْبِرَّ مَنْ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَالْمَلٰۤىِٕكَةِ وَالْكِتٰبِ وَالنَّبِيّٖنَ وَاٰتَى الْمَالَ عَلٰى حُبِّهٖ ذَوِى الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنَ وَابْنَ السَّبِيْلِۙ وَالسَّآىِٕلِيْنَ وَفِى الرِّقَابِۚ وَاَقَامَ الصَّلٰوةَ وَاٰتَى الزَّكٰوةَ ۚ وَالْمُوْفُوْنَ بِعَهْدِهِمْ اِذَا عٰهَدُوْا ۚ وَالصّٰبِرِيْنَ فِى الْبَأْسَآءِ وَالضَّرَّآءِ وَحِيْنَ الْبَأْسِ ۗ اُولٰٓئِكَ الَّذِيْنَ صَدَقُوْا ۗوَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْمُتَّقُوْنَ ١٧٧

Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-

[13]Asep Usman Ismail, *Alquran dan Kesejahteraan Sosial,* (Tanggerang: Lentera Hati, 2012), hlm 1

[14]Muhammad Ridha, " Khazanah Living Quran dalam Masyarakat Aceh" dalam *Tafse: Jurnal of Qur'anic Studies Nomor 2,* (2021), hlm 270.

[15]Tim Peneliti Filantropi Pusat Bahasa dan Budaya UIN Jakarta, *Filantropi untuk Keadilan Sosial,* (Jakarta: Pusat Bahasa dan Budaya UIN Jakarta, 2003), hlm 7.

> malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (Al-Baqarah: 177)

Ayat ini menjelaskan bahwa kebajikan yang dikehendaki bukan hanya sekedar menghadap ke timur dan barat. Tetapi yang dikehendaki adalah iman kepada Allah Swt, para Rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, para malaikat-Nya dan hari akhir. Iman yang benar juga harus diiringi amal saleh, memperbaiki hubungan sosial dan berdiri di atas rasa cinta, persahabatan, persatuan dan solidaritas sosial seperti menyumbangkan harta kepada orang-orang yang membutuhkan dan memberi mereka bantuan menuju kehidupan yang lebih baik.[16]

Dalam Alquran terdapat banyak ayat yang membahas tentang konsep kesejahteraaan sosial, salah satunya seperti yang terkandung pada ayat di atas. Pemerintah melalui dinas sosial telah berupaya untuk mewujudkan kesejahteraan sosial, khususnya pada masalah kemiskinan. Tetapi pada kenyataannya kesejahteraan sosial belum sepenuhnya terwujud.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang resepsi ayat-ayat tentang kesejahteraan sosial di lingkungan Dinas Sosial Kota Banda Aceh meliputi pemahaman dan implementasi ayat-ayat tersebut sebagai sebuah upaya untuk meningkatkan kesejahteraan sosial pada sektor pengentasan kemiskinan di Dinas Sosial Kota Banda Aceh.

[16]Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Jilid I*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm 349.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini berkaitan dengan pemahaman dan implementasi ayat-ayat tentang kesejahteraan sosial di Dinas Sosial Kota Banda Aceh khususnya pada sector pengentasan kemiskinan.

C. Rumusan Masalah

Berdasaarkan latar belakang di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai kajian penelitian, yaitu:

1. Bagaimana pemahaman pegawai di lingkungan Dinas Sosial Kota Banda Aceh mengenai ayat-ayat tentang kesejahteraan sosial pada sektor pengentasan kemiskinan?
2. Bagaimana bentuk implementasi ayat-ayat tentang kesejahteraan sosial pada program kerja Dinas Sosial Kota Banda Aceh pada sektor pengentasan kemiskinan?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman pegawai Dinas Sosial Kota Banda Aceh terhadap ayat-ayat tentang kesejahteraan social pada sektor pengentasan kemiskinan.
2. Untuk mengetahui bentuk implementasi ayat-ayat tentang kesejahteraan sosial pada sektor pengentasan kemiskinan di program kerja Dinas Sosial Kota Banda Aceh.

Adapun maanfaat penelitian ini adalah

1. Manfaat teoritis

a. Penelitiaan ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pandangan keilmuan yang relevan khususnya pada mata kuliah Ilmu Alquran dan Tafsir dalam memahami konsep kesejahteraan sosial dan implementasinya oleh Dinas Sosial Kota Banda Aceh.

2. Manfaat Praktis

a. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bacaan untuk memahami kesejahteraan sosial dalam Alquran dalam menangani masalah kemiskinan.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

b. Sebagai bahan pengetahuan untuk membuat kebijakan dalam upaya mewujudkan kesejahteraan sosial, khususnya pada daerah Kota Banda Aceh sebagai wilayah yang menerapkan Syariat Islam.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB II
KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Penelitian tentang Kesejahteraan Sosial sudah banyak ditemukan dalam berbagai penelitian dan kajian ilmiah. Kajian kepustakaan ini bertujuan untuk menelaah penelitian terdahulu tentang kesejahteraan sosial menurut Alquran dan pesrpektif Islam. Selain itu, kajian pustaka ini berfungsi sebagai pembeda atau adanya *novelty* antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan sekarang ini.

Kesejahteraan sosial menurut UU Nomor 13 Tahun 1998 adalah suatu kondisi kehidupan sosial dimana terpenuhinya kebutuhan material dan spiritual yang mencakup keselamatan, ketentraman agar dapat menjamin masyarakat dalam memenuhi kebutuhan jasmani, rohani dan sosial sehingga dapat memunculkan kemakmuran dan kesejahteraan dengan memperhatikan hak asasi dan kewajiban kepada manusia dan Pancasila.[1]

Kesejahteraan sosial menurut Alquran dapat dicapai dengan merealisasikan kebutuhan sehinga memiliki dampak positif bagi individu atau kelompok seperti rasa aman, terwujudnya hubungan yang baik antar manusia sehingga dapat menjalankan fungsi sosialnya dengan harmonis.[2] Nurul Husna mengutip pendapat W. Khan dalam Lessy, mengemukakan bahwa pandangan dan kontribusi Islam dalam mewujudkan keadilan sosial didasarkan pada tiga hal pokok. *Pertama,* keadilan, kesejajaran dan kesejahteraan sosial sudah dirumuskan dalam sebuah konsep dengan lengkap di dalam Alquran. *Kedua,* konsep ini kemudian dilaksanakan sesuai dengan anjuran Alquran. *Ketiga,* dalam

[1]Undang-Undang Republik Indonesia, No.13 Tahun 1998, Tentang Kesejahteraan Lansia Bab I Pasal 1.

[2]Ayi Erma Azizah, " Konsep Alquran tentang Kesejahteraan Sosal (Studi Tafsir Tematik)", (Skripsi Ilmu Alquran dan Tafsir, IAIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten 2016) hlm. viii.

penegakan keadilan, kesejajaran dan kesejahteran sosial, Alquran mendorong hal ini untuk diaplikasikan pada semua aspek kehidupan manusia.[1]

Untuk meningkatkan kesejahteraan sosial, agama Islam menawarkan suatu konsep berupa zakat, sedekah, wakaf dan infak. Selain itu penelitian terdahulu mengenai kesejahteraan sosial menurut Alquran, mengemukakan dua konsep dalam mewujudkan kesejahteraan sosial, yaitu konsep *"al-Falah"* dan Filantropi dalam Alquran. Dalam penelitian Asep Usman Ismail, "*al-Falah"* diartikan sebagai kesuksesan, keberuntungan dan kenikmatan. Konsep *"al-Falah"* dalam Alquran untuk mewujudkan kesejahteraan mencakup aspek lahir batin dan aspek dunia akhirat. Kesejahteraan dapat terwujud kebutuhan berupa kesehatan jasmani dan rohani, pendidikan, kebutuhan emosi, spiritual dan kebutuhan sosial,[2] juga termasuk kebutuhan makan, minum, pakaian, tempat tinggal, kemanan serta sistem yang menjamin berlangsungnya aktifitas ekonomi.

Apabila dilihat dari perspektif ekonomi Islam memiliki prinsip bahwa aspek kesatuan, keseimbangan, tanggung jawab dan kebebasan memiliki peran yang sangat penting dalam peningkatan kualitas kesejahteraan sosial masyarakat.[3] Kesejahteraan sosial harus dimulai dari pendalaman moral sebagai dasar ekonomi Islam, menjaga halal dan haram serta memiliki ujuan untuk kesejahteraan bersama.[4] Kegiatan perekonomian yang sesuai dengan ketentuan agama Islam dan memiliki tujuan untuk kemaslahatan bersama

---

[1]Nurul Husna, "Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial" dalam Jurnal *Al-Bayan Nomor 29*, (2014), hlm. 2.

[2]Asep Usman Ismail, "Kesejahteraan Sosial Perspektif Alquran" dalam *Jurnal Empati Nomor 1,* (2015), hlm. 2.

[3]Nur Fadhilah, "Konsep Kesejahteraan Sosial dalam Perspektif Ekonomi Islam" dalam Jurnal *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan* Islam, *Nomor 1*, (2020), hlm. 52.

[4]Nur Fadhilah, "Konsep Kesejahteraan Sosial dalam Perspektif Ekonomi Islam, hlm. 50

tentunya akan berdampak sangat baik, apalagi semakin banyak orang yang menjalankannya sehingga dapat mencapai kemuliaan.

Penelitian oleh Aini Latifa Zanil, dkk. tentang filantropi dalam perspektif Alquran mengemukakan bahwa filantropi dapat diartikan sebagai kedermawanan, murah hati atau bantuan sosial sebagai bentuk rasa cinta kepada sesama manusia. Bentuk filantropi dalam Alquran adalah zakat, infaq, sedekah dan waqaf yang mana memiliki tujuan untuk membantu mewujudkan kesejahteraan sosial. [5] Peran amil zakat dalam mewujudkan kesejaheraan sosial adalah dengan menjamin tersalurnya zakat kepada para *mustahiq* zakat dengan pengelolaan yang baik, selain melakukan edukasi untuk meningkatkan kesadaran mengeluarkan zakat.[6] Disamping itu perlu adanya komitmen dari pemerintah yang memiliki tanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat sebagai isi amanat dari Alinea ke-IV pembukaan dan dalam pasal 34 ayat 1 UUD 1945 dengan menetapkan program-program untuk meningkatkan kesejahteraan dan pengentasan kemiskinan, sehingga diharapkan bisa mengurangi kesenjangan sosial yang terjadi di masyarakat berdasarkan UU No. 13 Tahun 2011.[7]

Kemiskinan memiliki ciri-ciri suatu kondisi dimana tidak ada kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup seperti sandang, pangan dan papan serta layanan kesehatan, sulit untuk berusaha karena kekurangan fisik dan mental, sumber daya manusia yang rendah sehingga sulit mengakses pekerjaan yang stabil dan tidak memiliki jaminan masa depan.[8] Indikator

---

[5]Aini Latifa Zanil, dkk. "Filantropi dalam Perspektif Alquran serta Relevansinya terhadap Kesejahteraan Sosial" dalam *Jurnal An-Nida', Nomor 2*, (2020), hlm.70.

[6]Nasrullah, "Peran Strategis 'Amil Zakat dalam Memastikan Efektifitas Ibadah Zakat yang Berorientasi Kesejahteraan Sosial" dalam *Jurnal Al-Aulia Nomor. 1,* (2018), hlm. 159.

[7]Abu Huraerah, "Strategi Kebijakan Penaggulangan Kemiskinan di Indonesia" dalam *Jurnal Ilmu Sosial Nomor. 1,* (2013), hlm. 4.

[8]Nezzi Amerta Saputri, " Analisis Tanggung Jawab Pemerintah terhadap Pemeliharaan Fakir Miskin dan Anak Terlantar Perspektif Fiqh Siyasah

kemiskinan lain menurut Badan Pusat Statistik adalah ketika pengeluaran penduduk tidak mampu memenuhi kebutuhan 2.100 kalori per hari disamping pemenuhan kebutuhan pokok.[9]

Suryawati dalam upaya memahami kemiskinan secara multidimensional menjelaskan bahwa kemiskinan dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu:[10]

a. Kemiskinan Absolut, yaitu sebuah kondisi dimana pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan sehingga tidak bisa mencukupi kebutuhan pokok untuk bisa hidup dan bekerja.
b. Kemiskinan Relatif, dimana kemiskinan dipengaruhi oleh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat yang mengakibatkan ketimpangan pendapatan.
c. Kemiskinan Kultural, disebabkan oleh faktor budaya yang mempengaruhi sikap individu atau masyarakat seperti tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupan, boros, malas, dll.
d. Kemiskinan Struktural, kondisi kemiskinan yang dipengaruhi oleh kurangnya akses terhadap sumber daya dalam sistem sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung pembebasan terhadap kemiskinan, tetapi malah menyebabkan kemiskinan itu sendiri.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, belum ditemukan penelitian mengenai resepsi ayat-ayat tentang kesejahteraan sosial dalam Alquran, terutama penelitian di dinas sosial.

---

dan Hukum Positif" (Skripsi Program Sarjana, Jurusan Hukum Tatanegara, UIN Raden Intan Lampung, 2020), hlm. 17-18.

[9]Nezzi Amerta Saputri, " Analisis Tanggung Jawab….hlm. 20

[10]Chiswandi Suryawati, "Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional" dalam *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan Nomor 03* (2005), hlm 122.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan sebuah landasan berpikir yang disusun guna menunjukkan sudut pandang mengenai masalah yang akan dikaji.[11] Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori *Living Quran. Living Quran* merupakan bentuk implementasi, respon dan interaksi atas ayat-ayat Alquran dalam kehidupan masyarakat dalam bermacam-macam bentuk resepsi sosial dan budaya yang dipengaruhi oleh cara berpikir, kondisi sosial dan geografis.[12] Sahiron Syamsudin menyatakan bahwa *Living Quran* adalah:

> "*Living Quran* merupakan teks yang "hidup" di masyarakat yang dimanifestasikan berdasarkan pemahaman terhadap ayat-ayat Alquran. Teks Alquran yang hidup adalah interaksi teks Alquran dengan ranah realitas yang mendapat respon dari masyarakat dalam bentuk pemahaman dan penafsiran. Adapun respon masyarakat tersebut adalah bentuk resepsi atau penerimaan terhadap ayat-ayat Alquran dan penafsiran terhadap ayat-ayat Alquran, salah satu bentuk yang banyak ditemui adalah resepsi sosial seperti tradisi pembacaan ayat-ayat tertentu dalam waktu-waktu tertentu."[13]

Living Quran dapat diartikan sebagai fenomena yang muncul di masyarakat mengenai interaksi dengan Alquran sehingga dapat dianggap sebagai peristiwa sosial di sebuah komunitas masyarakat muslim.[14] Penelitian *Living Quran* lebih cenderung melihat tentang tradisi atau gejala sosial yang berkaitan dengan

---

[11]M. Alfian Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), hlm. 166.

[12]Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), hlm. 103.

[13]Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis* (Yogyakarta: Teras Press, 2007), hlm. xviii-xiv.

[14]Restu Prayogi, "Yasinan dalam Perspektif Sosial Budaya (Studi Living Quran terhadap Majelis Yasinan PABA di Kelurahan Panorama Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu," Skripsi IAIN Bengkulu, (Bengkulu, 2018), hlm.3.

Alquran karena seringkali Alquran dijadikan keyakinan yang dihayati untuk kemudian diekspresikan dalam berbagai bentuk perilaku sosial-keagamaan, bukan untuk menilai benar atau salah tradisi tersebut. [15]

Fenomena ini muncul karena hadirnya Alquran dalam kehidupan masyarakat dengan berbagai macam bentuk dan jenis hampir termasuk pada kajian studi sosial dan keberagamannya. Fenomena *Living Quran* juga dipahami sebagai masuknya Alquran ke dalam kehidupan manusia yang kemudian diinisiasikan menjadi salah satu kajian Alquran.[16]

Landasan teori *Living Quran* dibangun dari kerangka ilmu Alquran (*Ulumul Quran)* dan disandingkan dengan teori-teori dari ilmu lain untuk menguatkan landasan teori *Living Quran*. Penelitian *Living Quran* dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan *mixed method.*[17]

Dalam penelitian *Living Quran* dapat dilakukan dengan beberapa metode. *Pertama* dengan melakukan observasi terkait dengan tema penelitian yang diangkat dengan mengamati langsung kondisi di lapangan baik secara langsung ikut berpartisipasi pada proses *Living Quran* di masyarakat dengan kemudian mengembangkan hasil observasi sebagai data penelitian. *Kedua,* melakukan wawancara untuk mendapatkan data yang akurat tentang bentuk *Living Quran* pada suatu tempat. *Ketiga*, dengan melakukan pengumpulan data dalam bentuk dokumentasi sebagai data pendukung pada penelitian *Living Quran.*[18] Dengan

---

[15]Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis,* hlm. 50.

[16]Ahmad Farhan, "Living Quran Sebagai Metode alternative dalam studi Islam" dalam *Jurnal EL-Afkar Nomor 2,* (2017), hlm. 88.

[17]Wahyudin Darmalaksana, dkk. "Analisis Perkembangan Penelitian Living Alquran dan Hadis" dalam *Jurnal Perspektif Nomor 2* (2019), hlm. 137-140.

[18]Didi Junaedi, "*Living Quran*: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Alquran" dalam *Journal of Quran and Hadith Studies Nomor 2,* (2015), hlm. 179-180.

menggunakan metode penelitian tersebut, diharapkan peneliti dapat memperoleh data-data yang diperlukan sehingga hasil penelitian dapat menjelaskan kondisi lapangan dengan akurat.

Selain itu, penelitian *Living Quran* memiliki kepentingan untuk memunculkan model kerangka berpikir yang baru pada kajian Alquran kontemporer sehingga tidak hanya fokus pada kajian tekstual, tetapi juga mendalami masalah kontekstual terhadap ayat-ayat Alquran dengan mengapresiasi proses *Living Quran* yang Hadir di masyarakat, baik itu pembacaan, penghafalan, pemahaman ataupun penerapan pesan-pesan Alquran dalam kehidupan sehari-hari.[19]

Dengan demikian bentuk penafsiran terhadap Alquran bukan hanya teks semata, tetapi tindakan, sikap, perilaku dan respon masyarakat terhadap Alquran sebagai sebuah teks yang hidup dan bila dilihat dari segi akademis, hal ini dapat memberikan perkembangan yang signifikan dalam studi Alquran yang diharapkan mampu menjadi media dakwah dan sumber pemikiran dalam pemberdayaan masyarakat.

Living Quran dimaksudkan untuk melihat sikap dan perilaku masyarakat terhadap Alquran dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan budaya dan pergaulan sosial, bukan hanya sebatas bagaimana individu atau sekelompok orang memahami Alquran. Sehingga dampak atau ekspresi yang timbul terhadap satu tema yang sama bisa beragam dan berbeda antara satu kelompok dengan kelompok lain.[20]

Alquran yang dipahami oleh masyarakat Islam adalah sebuah pranata sosial yang menegakkan agama dalam kehidupan masyarakat melalui organisasi keagamaan, pimpinan keagamaan dan pemeluk agama Islam sebagai respon dari cerminan dan

---

[19]Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian *Living Quran*: Model Penelitian Kualitatif," dalam Sahiron Syamsudin (ed.), *Metode Penelitian Living Quran*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 69.

[20]Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras Press, 2007), hlm. 49.

fungsionalisasi Alquran itu sendiri. Sehingga efek yang muncul di kehidupan sosial masyarakat sesuai dengan Alquran itu sendiri. Sehingga nantinya bila ditemukan berbagai macam interaksi sosial terhadap Alquran adalah sebagai bentuk pengalaman tentang Alquran.[21] Misalnya masyarakat Islam memahami bahwa Alquran sebagai syifa', yaitu obat/penyembuh. Praktik yang muncul adalah adanya pembacaan surah al-Fatihah untuk orang sakit.[22]

Salah satu bentuk dari *Living Quran* adalah resepsi. Resepsi menurut KBBI adalah teori yang mementingkan tanggapan pembaca terhadap karya sastra, misalnya tanggapan umum yang mungkin berubah-ubah yang bersifat penafsiran dan penilaian terhadap karya sastra yang terbit dalam rentang waktu tertentu.[23] Resepsi pada awalnya berkembang pada teori sastra yang fokus kajiannya adalah bagaimana pemberian makna oleh pembaca atas sebuah karya sastra, yang kemudian memunculkan reaksi, tanggapan dan respon atas karya sastra tersebut.[24] Dalam Kamus *Babylon, "reception"* bermakna *"acceptance"* atau *"act of receiving",* bila diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia memiliki makna resepsi atau penerimaan.[25] Dari definisi ini, dapat dipahami bahwa resespi Alquran adalah bagaimana reaksi dan tanggapan individu atau komunitas atas Alquran. Resepsi atas Alquran tidak terbatas pada penafsiran saja, tetapi juga berupa respon yang bersifat praktis yang bahkan tidak memiliki hubungan dengan makna dari ayat-ayat Alquran.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[21]Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, Hlm. 55-62.

[22]Samsul Bahri dan Minnatul Maula, "Ruqyah Air dalam Kegiatan *Tasmi' bi al-Ghaib:* Kajian Living Qur'an pada Ma'had Daarut Tahfiz al-Ikhlas Aceh" dalam *Tafse: Journal of Qur'anic Studies,* Nomor 1, (2022), hlm. 4-5.

[23]KBBI Online, https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/teori%20resepsi diakses pada 18 januari 2020.

[24]A. Rafiq, "Sejarah Alquran: dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis)", dalam S. Syamsuddin (Ed), Islam, *Tradisi dan Peradaban* (Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012), hlm. 73.

[25]John M. Echols dan Hassan SHadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 470.

Secara umum, terdapat tiga model resepsi terhadap Alquran: *pertama*, resepsi eksegesis, yaitu resepsi yang berkaitan dengan usaha memahami Alquran yang diwujudkan dalam usaha menerjemahkan dan menafsirkan ayat-ayat Alquran, resepsi eksegesis juga dikenal sebagai resepsi hermeneutis. *Kedua*, resepsi estetis, yaitu berkaitan dengan reaksi atas keindahan Alquran. Alquran pada hal ini ditempatkan sebagai sebuah teks yang memiliki keindahan atau estetis, sehingga reaksi yang timbul juga melalui cara-cara yang estetis seperti dibaca dengan irama tertentu dan sebagai kaligrafi. *Ketiga*, resepsi fungsional yang berkaitan dengan aspek sosial-budaya pada masyarakat mengenai respon atas Alquran untuk tujuan praktis dan memperoleh manfaat dari Alquran.[26]

Adapun model-model resepsi fungsional terhadap Alquran adalah untuk pengobatan, untuk melindungi dari gangguan jin, untuk memudahkan urusan seperti masalah ekonomi, saat sakratul maut, ketika melahirkan, untuk kemudahan bangun malam dan untuk memohon keselamatan.[27] Resepsi terhadap Alquran berkembang seiring waktu, hal ini dipengaruhi oleh faktor geografis, budaya setempat dan ilmu pengetahuan sehingga dapat merubah bentuk resepsi terhadap Alquran baik melalui teks atau praktik. Sebagai contoh, di Indonesia muncul budaya yasinan yang banyak dilakukan oleh umat Islam di Indonesia dengan maksud untuk memohon keselamatan untuk orang yang sakit, ketika sakratul maut dan orang yang meninggal dunia. Juga mereka percaya bahwa dengan mengamalkan surah Yasin akan dilimpahkan dengan keberkahan, rezeki dan terkabulnya hajat.[28]

---

[26]A. Rafiq, *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*, Disertasi, (Temple University), hlm. 144-154.

[27]Nilna Fadhillah, "Resepsi terhadap Alquran dalam Riwayat Hadis", dalam *Jurnal Nun Nomor 2*, (2017), hlm. 105-123.

[28]Nilna Fadhillah, "Resepsi terhadap Alquran dalam Riwayat Hadis", hlm. 123-125.

Hal yang perlu diperhatikan dalam resepsi Alquran adalah mengenai pemahaman dan implementasi terkait dengan ayat-ayat Alquran.

1. Pemahaman

Pemahaman berasal dari kata paham, menurut KBBI adalah pengetahuan, pandangan yang luas, pendapat dan mengerti tentang suatu hal, sehingga pemahaman adalah cara untuk meluaskan pandangan, pengetahuan untuk memahami sesuatu. Seseorang yang menerima sesuatu kemudian menjelaskannya kembali menunjukkan ia telah memahami suatu hal tersebut. Sehingga dapat memberikan penjelasan yang luas dan fleksibel sesuai dengan kondisi yang terjadi. [29]

Terkait dengan pemahaman terhadap Alquran harus melalui proses interaksi, yaitu membaca, mendengarkan, menghafal, memahami, menafsirkan dan mengamalkan. Menurut Sardiman, ada tiga tingkatan pemahaman. *Pertama,* kesanggupan dalam memahami terjemahan. *Kedua,* pemahaman penafsiran sehingga bisa membedakan dua konsep. *Ketiga,* pemahaman ekstrapolasi yaitu kemampuan untuk memahami sesuatu yang tersembunyi pada sebuah teks.[30]

Tingkat pemahaman dapat dipengaruhi oleh pengetahuan seseorang terhadap sesuatu. Pengetahuan ini dapat diperoleh melalui usaha sendiri dan pengalaman sendiri, melalui orang lain secara langsung atau tidak dan apa yang disampaikan kemudian diterima. Pengetahuan juga bisa didapatkan dengan berinteraksi dengan orang yang memiliki tingkat keilmuwan sehingga layak dijadikan panutan.

---

[29]Agus Sujanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 811.

[30]Fidiana, "Tingkat Pemahaman terhadap Sak Etap: Studi Empiris pada Mahasiswa yang berasal dari SMK dan SMA", dalam *Jurnal Akuntansi Universitas Jember, Nomor 2,* (2015), hlm. 58.

Selain itu, pemahaman terhadap sesuatu juga berhubungan dengan tingkat pendidikan dimana seseorang banyak menerima dan mengetahui informasi baru. Lingkungan sosial juga berpengaruh terhadap pemahaman seseorang, karena disinilah terjadinya proses interaksi antara individu dan kelompok pada kelas sosial tertentu karena adanya kesamaan minat, hobi, kepentingan dan kebutuhan yang sama. Secara tidak langsung, interaksi sosial ini akan berpengaruh pada pemahaman, sikap dan perilaku seseorang.[31]

2. Implementasi

Implementasi menurut KBBI adalah pelaksanaan dan penerapan. Implementasi ditunjukkan dengan adanya aktivitas, tindakan sebuah mekanisme atau sistem yang terencana untuk mencapai tujuan.[32] Menurut Guntur, implementasi adalah perluasam aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk pelaksanaannya yang memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.[33]

Untuk itu, pemerintah dalam melaksanakan programnya perlu melakukan implementasi kebijakan sebagai suatu fenomena sosial politik. Implementasi kebijakan merupakan sebuah aktivitas yang terlihat setelah dikeluarkannya kebijakan yang dikelola oleh pemerintah sehingga menghasilkan *output* atau *outcome* bagi masyarakat.[34] Dinas Sosial Kota Banda Aceh sebagai sebuah sistem birokrasi yang menyediakan layanan di bidang sosial melalui rencana strategis yang disusun berdasarkan data dan

[31]Septiyan Irwanto, "Analisis Minimnya Tingkat Pemahaman Masyarakat Kampung Welireng terhadap Produk-produk Perbankan Syariah dalam Meningkatkan Pendapatan Bank Syariah", Skripsi (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2015), hlm. 25-27.

[32]Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2022), hlm. 70.

[33]Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 39.

[34]Haedar Akib, "Implementasi Kebijakan: Apa, Mengapa dan Bagaimana" dalam *Jurnal Administrasi Publik Nomor 1,* (2010), hlm. 1.

keperluan daerah. Untuk itu perlu adanya implementasi dari kebijakan-kebijakan itu untuk menghasilkan *outcome* bagi masyarakat.

C. Ayat-ayat tentang Kesejahteraan Sosial Mengenai Pengentasan Kemiskinan dalam Pandangan Para Mufassir

1. Identifikasi dan Penafsiran Ayat-ayat tentang Kesejahteraan Sosial

Salah satu cita-cita yang terkandung dalam Alquran dan juga misi Nabi Muhammad adalah mewujudkan kesejahteraan masyarakat baik secara material maupun spiritual.[35] Terdapat beberapa ayat dalam Alquran yang memiliki kandungan tentang kesejahteraan sosial. Terdapat beberapa istilah dalam Alquran yang merujuk pada pembahasan mengenai kesejahteraan. Konsep kesejahteraan dalam Alquran salah satunya adalah *al-Falah* yang berarti keberuntungan, kesuksesan dan kelestarian dalam kenikmatan.[36] Masyarakat yang sejahtera disebut dalam Alquran sebagai *al-Mufliḥūn* yaitu orang-orang yang beruntung.[37] Lafal *al-Mufliḥūn* di dalam Alquran disebutkan sebanyak 13 kali.[38]

Selain itu, kesejahteraan sosial dalam Alquran juga terkait dengan term *al-Birr* yang artinya adalah kebajikan disebutkan dalam Alquran sebanyak 8 kali.[39] Selanjutnya term *al-Iḥsana* yang

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[35]Waryono Abdul Ghafur, *Kesejahteraan Sosial dalam Alquran: Konsep dan Paradigma* (Yogyakarta: Dakwah Press Universitas Islam Negeri Kalijaga, 2014), hlm. 5

[36]Asep Usman Ismail, *Alquran dan Kesejahteraan Sosial: Sebuah Rintisan Membangun Paradigma Sosial* Islam *yang Berkeadilan dan Berkesejahteraan,*(Tangerang: Lentera hati, 2012), hlm. 2

[37]Asep Usman Ismail, *Alquran dan Kesejahteraan Sosial,* hlm. 3-4.

[38]Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li alfaz Alquran al-Karim,* (Kairo: Darr Al-Kutb al-Misriyya, 1324 H), hlm. 526

[39]Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li alfaz Alquran al-Karim,*hlm. 117

artinya berbuat kebajikan berasal dari kata *ĥasana,* disebutkan sebanyak 6 kali.[40]

Untuk memudahkan penelitian ini, peneliti menilik ayat-ayat Alquran yang memiliki kaitan tentang konsep kesejahteraan sosial dalam Alquran melalui buku tafsir Alquran tematik dan menemukan beberapa ayat yang berkaitan dengan kesejahteraan sosial, yaitu QS. Al-Baqarah: 177, QS. al-Nisā': 36, QS. al-Ḥasyr: 9, dan QS. al-Mā'ūn: 1-3.[41]

a. QS. al-Baqarah: 177

لَيْسَ الْبِرَّاَنْ تُوَلُّوْا وُجُوْهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلٰكِنَّ الْبِرَّ مَنْ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَالْمَلٰۤىِٕكَةِ وَالْكِتٰبِ وَالنَّبِيّٖنَ وَاٰتَى الْمَالَ عَلٰى حُبِّهٖ ذَوِى الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنَ وَابْنَ السَّبِيْلِۙ وَالسَّاۤىِٕلِيْنَ وَفِى الرِّقَابِۚ وَاَقَامَ الصَّلٰوةَ وَاٰتَى الزَّكٰوةَ ۚ وَالْمُوْفُوْنَ بِعَهْدِهِمْ اِذَا عٰهَدُوْا ۚ وَالصّٰبِرِيْنَ فِى الْبَأْسَاۤءِ وَالضَّرَّاۤءِ وَحِيْنَ الْبَأْسِ ۗ اُولٰۤىِٕكَ الَّذِيْنَ صَدَقُوْا ۗوَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُتَّقُوْنَ ١٧٧

Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (al-Baqarah:177).

[40]Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li alfaz Alquran al-Karim,*hlm. 204

[41]Kementrian Agama RI, *Tafsir Alquran Tematik: Alquran dan Pemberdayaan Kaum Dhuafa,* (Jakarta: Aku Bisa, 2015), hlm 226-230.

Secara keseluruhan, ayat ini menjelaskan tentang apa yang dimaksud dengan kebajikan dan ditutup dengan kalimat '*mereka itulah orang-orang yang bertakwa".* Ayat ini mengindikasikan bahwa nilai ketakwaan seseorang tidak hanya dilihat dari ibadah *mahḍah* saja, tetapi juga ibadah yang menyangkut dengan interaksi dengan manusia lainnya. Sehingga ketakwaan umat Muslim dapat dicapai dengan cara peduli dan berpihak kepada kerabat, anak yatim dan kaum dhuafa.[42]

M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya menuliskan bahwa kebajikan untuk mendekatkan diri kepada Allah bukan dengan menghadapkan wajah ke timur atau ke barat ketika melaksanakan salat, tetapi kebajikan adalah hal yang memberikan kebahagiaan di dunia dan akhirat sebagai buah dari keimanan kepada Allah. Ayat ini menegaskan bahwa kebajikan adalah beriman kepada Allah dengan sungguh-sungguh, beriman kepada hari akhir, percaya kepada kitab-kitab, dan para nabi dan rasul sehingga dapat menggugah hati untuk beramal saleh.

Kemudian ayat ini menjabarkan contoh-contoh kebajikan yaitu menempatkan kepentingan orang yang membutuhkan di atas kepentingan pribadi sehingga bantuan yang diberikan bukan lagi berasal dari harta yang tidak disenangi kepada kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir yang membutuhkan pertolongan dan orang-orang yang meminta-minta serta memerdekakan hamba sahaya. Penegasan untuk melaksanakan salat dengan benar dan membayar zakat serta menepati janji.

Ayat ini juga mejelaskan bahwa kebajikan adalah sabar serta terus berusaha untuk mengatasi kesulitan hidup seperti masalah ekonomi, penderitaan atas penyakit dan tabah ketika perang berkecamuk. M. Quraish Shihab juga mengatakan bahwa

[42]Kementerian Agama RI, *Tafsir Alquran Tematik: Alquran dan Pemberdayaan Kaum Dhuafa* (Jakarta: Aku Bisa, 2015), hlm. 388

yang dimaksud memberikan harta yang dicintai kepada orang yang membutuhkan adalah selain zakat.[43]

b. QS. al-Nisā': 36

وَاعْبُدُوا اللّٰهَ وَلَا تُشْرِكُوْا بِهٖ شَيْـًٔا وَّبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسَانًا وَّبِذِى الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنِ وَالْجَارِ ذِى الْقُرْبٰى وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْۢبِ وَابْنِ السَّبِيْلِۙ وَمَا مَلَكَتْ اَيْمَانُكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُوْرًاۙ ٣٦

> Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri. (al-Nisā': 36).

Ayat ini diawali dengan keharusan manusia untuk beriman dan bertakwa kepada Allah, baru selanjutnya menjelaskan mengenai anjuran melakukan kebajikan disertai dengan ancaman apabila mengabaikannya. Nasihat pada awal ayat ini tidak hanya ditujukan kepada kaum muslim, tetapi ditujukan kepada seluruh manusia. Perintah ibadah pada ayat ini tidak hanya dalam bentuk ibadah *mahḍah* saja, yaitu ibadah yang sudah ditetapkan tata cara, kadar dan waktunya oleh Allah dan Nabi Muhammad, seperti salat, zakat, puasa dan haji, tetapi mencakup berbagai aktifitas seperti ketika berinteraksi kepada manusia lainnya yang dilakukan hanya karena Allah.

Pada ayat ini, setelah perintah beriman dan bertakwa kepada Allah, dilanjutkan dengan perintah berbakti kepada kedua orang tua, kerabat dan anak-anak yatim serta orang-orang miskin, tetangga yang dekat secara kekerabatan atau dekat tempat

[43]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 389-391

tinggalnya, para ulama menetapkan bahwa tetangga adalah orang-orang yang tinggal di sekitar rumah, baik yang dikenal dengan baik atau tidak dikenal sama sekali, juga bisa jadi ada tetangga yang berbeda agama harus tetap diperlakukan dengan baik. Demikian juga kepada teman sejawat, ibnu sabil yang membutuhkan pertolongan dan memerdekakan hamba sahaya. Pada akhir ayat ini, dijelaskan bahwa Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong sehingga merasa berat untuk mengulurkan tangan kepada yang membutuhkan, apalagi disertai dengan sikap membangga-banggakan diri.[44]

Sayyid Qutb mengatakan bahwa pada ayat ini permasalahan mengenai ketakwaan kepada Allah tidak dapat dilepaskan dengan proses interaksi sosial kepada manusia baik itu interaksi ekonomi, politik dan akhlak. Ini menjadi landasan bagi manusia agar bisa hidup berdampingan di muka bumi ini sebagai bentuk ibadah muamalah sesuai dengan perintah Allah untuk membersihkan hati dan perilaku.[45]

c. QS. al-Ḥasyr: 9

وَالَّذِيْنَ تَبَوَّءُو الدَّارَ وَالْاِيْمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّوْنَ مَنْ هَاجَرَ اِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُوْنَ
فِيْ صُدُوْرِهِمْ حَاجَةً مِّمَّآ اُوْتُوْا وَيُؤْثِرُوْنَ عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ
خَصَاصَةٌۗ وَمَنْ يُّوْقَ شُحَّ نَفْسِه فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَۚ

Orang-orang (Ansar) yang telah menempati kota (Madinah) dan beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin) mencintai orang yang berhijrah ke (tempat) mereka. Mereka tidak mendapatkan keinginan di dalam hatinya terhadap apa yang diberikan (kepada Muhajirin). Mereka mengutamakan

[44]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Vol. 2, hlm. 435-441

[45]Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhilālil Quran*, Jilid 2, terj. As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim, (Jakarta: Gema Insani, 2001). Hlm. 364

(Muhajirin) daripada dirinya sendiri meskipun mempunyai keperluan yang mendesak. Siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran itulah orang-orang yang beruntung. (al-Ḥasyr: 9)

Ayat ini menceritakan tentang bantuan yang diberikan oleh kaum Anshar kepada kaum Muhajirin. Ayat ini merupakan sebuah gambaran yang dengan jelas menunjukkan ciri-ciri dan sifat kaum Anshar yang istimewa. Pada bagian awal ayat ini menunjukkan bahwa kaum Anshar telah beriman kepada Allah dan Nabi Muhammad. Kemudian ayat ini menceritakan tetang suatu kejadian sosial yang sangat luar biasa, dimana kaum Anshar menerima kaum Muhajirin dengan rasa cinta dan berlomba-lomba memberikan kekayaan, tempat tinggal, makanan dan penawaran kerja sama yang penuh dengan rasa ridha. Kemudian pada akhir ayat ini dijelaskan bahwa orang-orang yang menghindari sifat kikir adalah orang yang beruntung karena berhasil menghilangkan penghalang dalam berbuat kebajikan kepada manusia.[46]

d. QS. al-Mā‘ūn: 1-3

اَرَءَيْتَ الَّذِيْ يُكَذِّبُ بِالدِّيْنِۗ ١ فَذٰلِكَ الَّذِيْ يَدُعُّ الْيَتِيْمَۙ ٢ وَلَا يَحُضُّ عَلٰى طَعَامِ الْمِسْكِيْنِۗ ٣

Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?. Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan untuk memberi makan orang miskin. (al-Mā‘ūn:1-3).

Ayat ini diawali dengan pertanyaan yang mengandung isyarat yang akan menjelaskan siapakah orang yang mendustakan agama, bahwa orang yang mendustakan agama adalah orang-orang yang menghardik anak yatim, menghina dan menyakitinya, juga tidak memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Orang-orang ini

[46] Sayyid Quthb, *Tafsir fī Zhilālil Quran,* Jilid 11, hlm. 213-215.

dikatakan berdusta karena apabila di dalam dirinya telah tertanam rasa iman, tidak mungkin mereka akan mengabaikan hak-hak anak yatim dan akan terus berusaha untuk membatu orang-orang yang membutuhkan sebagai salah satu bentuk keimanan kepada Allah.[47]

Perlakuan manusiawi dan perhatian dengan rasa cinta ketika berinteaksi dengan anak yatim akan menimbulkan efek yang lebih baik daripada hanya sekedar memberi makan, karena pada hakikatnya kebutuhan anak yatim bukan hanya berupa makanan dan tempat tinggal tetapi juga rasa cinta yang dan perhatian yang dapat memperbaiki mental anak yatim tersebut. Memberi perhatian dan anjuran kepada orang-orang miskin merupakan amal saleh yang paling penting, karena tidak semua orang bisa memberi makan orang miskin tersebut.[48]

Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan sosial pada sektor pengentasan kemiskinan perlu adanya upaya untuk membantu fakir miskin. Fakir dan miskin memiliki sedikit perbedaan pengertian, fakir adalah orang yang tidak memiliki pekerjaan dan harta benda sehingga kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedangkan miskin adalah orang yang memiliki pekerjaan tetapi kesulitan memenuhi kebutuhannya karena kurangnya penghasilan yang didapatkan. Sehingga fakir dan miskin tergolong sebagai masyarakat kurang mampu yang memiliki hak untuk mendapatkan perhatian perhatian pemerintah dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka. Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 34 ayat 1 bahwa fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara dan diperjelas melalui UU Nomor 13 Tahun 2013 tentang Penanganan Fakir Miskin.

Penanganan fakir miskin dalam agama Islam sudah dikonsepkan dengan baik. Ada beberapa prinsip yang digunakan

---

[47]Sayyid Quthb, *Tafsir fī Zhilālil Quran,* Jilid 12, hlm. 357.

[48]Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Quran,* terj. Rd. Himat Danaatmaja, Jil. 20 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 352

oleh Nabi Muhammad dalam menangani kemiskinan di samping mengajarkan doa agar terhindar dari kemiskinan. *Pertama,* Nabi Muhammad sering menyampaikan ungkapan yang menghargai orang yang bekerja untuk meningkatkan etos kerja masyarakat madinah pada saat itu. *Kedua,* melarang untuk meminta-minta, kecuali untuk orang yang menanggung hutang orang lain, orang yang sedang mengalami musibah dan seseorang yang ditimpa kesusahan hidup dengan syarat disaksikan oleh tiga orang. *Ketiga,* membangun solidaritas sosial sehingga masyarakat Madinah menganggap bahwa kemiskinan bukan masalah milik individu saja, tetapi sebagai masalah bersama sehingga harus ditangani bersama.

Untuk membangun solidaritas ini, perlu adanya suatu kondisi dimana masyarakat Madinah harus hidup dengan sederhana dan tidak berlebihan sehingga dapat menyisihkan sedikit hartanya untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Sebagaimana Rasulullah bersabda dalam Hadis yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi:

حَدَّثَنَا أَبُوْ مُحَمَّدِ عَبْدِ اللهِ بْنِ يُوْسُفَ الْاَصْبَهَانِى، أَخْبَرَنَا أَبُوْ إِسْحَاقَ إِبْرَاهِيْمَ بْنِ فَرَاسِ الْمَكِّى، حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنِ مُحَمَّدٍ اَلسُّوْسِى، حدثنا كَثِيْرُ بْنِ عِيَدٍ، حَدَّثَنَا بَقِيَّةُ بْنِ الْوَالِيْدِ، عَنِ الضَّحَّاكِ بْنِ حَمْرَةِ، عَنْ مَيْمُوْنٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم: مَنْ بَنَى بِنَاءً أَكْثَرَ مِمَّا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ كَانَ عَلَيْهِ وَ بَالًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

Bercerita kepada kami Abu Muhammad bin Yusuf al-Aṣbahany, mengabarkan kepada kami Abu Ishaq ibn Faras al-Makky, menceritakan kepada kami Ja'far bin Muhammad al-Susy, menceritakan kepada kami Katsir bin 'Iyad, Menceritakan kepada kami Baqiyah bin al-Walid dari al-Ḍiḥāq bin Ḥamarah dari Maimun, dari Anas bin Mālik berkata: berkata Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam:

> "Barangsiapa membangun suatu bangunan yang melebihi dari kebutuhannya maka akan menjadi bencana baginya pada hari kiamat" (HR. al-Baihaqī no. 10226).[49]

Praktek penanganan fakir miskin pada masa Nabi Muhammad yang langsung mendapat bantuan adalah para *ahl-Ṣuffah,* sedangkan untuk fakir miskin yang memiliki kemampuan bekerja akan didorong untuk bekerja, sehingga orang yang bersangkutan tidak meminta-minta dan tetap menjaga kehormatannya. Pertanggung jawaban untuk membantu fakir miskin juga diatur urutannya oleh Nabi Muhammad, yaitu untuk keluarga, kemudian kerabat dan para tetanggan baik yang dekat maupun yang jauh. Bantuan yang diberikan tidak hanya keperluan pokok, tetapi juga berupa modal usaha untuk terlepas dari kemiskinan. Disamping itu, anjuran untuk saling membantu ini diharapkan mampu meningkatkan solidaritas sosial di masyarakat.[50]

Penanganan kemiskinan pada masa pemerintahan Umar bin Khattab dilakukan dengan menerbitkan kebijakan moneter yang mengatur tentang keuangan. Kemudian dilakukan dengan membangun lembaga baitul mal yang memiliki tugas untuk mengelola perbendaharaan yang bersumber dari *zakat, jizyah, kharāj, 'usyur, khums, fai', rikāz,* pinjaman dll. untuk keperluan kaum muslimin.[51]

Kemudian perbendaharaan yang tersimpan di Baitul Mal di distribusikan ke beberapa departemen, seperti departemen pelayanan militer, departemen kehakiman, departemen pendidikan

---

[49]Abu Bakar Ahmad al-Husain al-Baihaqi, *al-Jami' li Syu'ab al-Iman*, Jilid 13, (Riyadh: Maktabah al-Ruysd, 2003), hlm. 221.

[50]Arif Chasanul Muna, "Prinsip-Prinsip Penanganan Kemiskinan di Madinah pada Masa Nabi Muhammad SAW." dalam *Jurnal Hukum* Islam, *Nomor 2 (2011),* hlm.227-234.

[51]M. Kamal Hadi, "Strategi Penanganan Kemiskinan pada Masa Khalifah Umar Bin Khattab" dalam *Qonun Iqtishad El Madani Journal, Nomor 1,* (2021), hlm. 5-6.

dan pengembangan Islam dan departemen jaminan sosial yang memiliki fungsi untuk melakukan penyaluran bantuan kepada seluruh fakir miskin dan orang-orang yang menderita dan orang yang membutuhkan lainnya.[52]

Jaminan sosial pada masa Umar bin Khattab mencakup setiap orang dianggap berhak, baik itu kaum muslim maupun non-muslim tanpa adanya diskriminasi. Juga adanya aturan mengenai pajak yang tidak memberatkan warga negara dan orang-orang miskin dibebaskan dari pajak.[53]

Di samping itu juga perlu diperhatikan mengenai kasus anak yatim, dimana anak yatim ini apabila berasal dari keluarga yang kurang mampu, maka perlu dirawat dan disantuni. Untuk itu perlu adanya bantuan dalam bentuk materi, kasih sayang dan perlindungan agar para anak yatim ini bisa hidup dengan kegembiraan, kebahagiaan dan mendapatkan pendidikan sehingga dapat memberikan manfaat bagi dirinya sendiri dan masyarakat.[54]

D. Definisi Operasional

Defini operasional merupakan pedoman berupa batasan pengertian dalam melakukan penelitian. Definisi operasional juga dikenal dengan definisi kerja yang dijadikan pedoman dalam melakukan suatu pekerjaan atau penelititian.[55] Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Resepsi Alquran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, resepsi adalah sebuah teori yang mengutamakan tanggapan pembaca terhadap karya sastra seperti penafsiran dan penilaian terhadap karya sastra

[52]M. Kamal Hadi, "Strategi Penanganan Kemiskinan pada Masa Khalifah Umar Bin Khattab, hlm. 7

[53]M. Kamal Hadi, "Strategi Penanganan Kemiskinan pada Masa Khalifah Umar Bin Khattab, hlm. 11.

[54]Ahmad Sainul, "Anak Yatim sebagai Mustahik Zakat" dalam *Jurnal El-Qanuny Nomor 1* (2019), hlm. 114

[55]Widjono, Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm.120.

yang terbit dalam rentang waktu tertentu.[56] Secara umum, resepsi terhadap Alquran terbagi menjadi tiga jenis, yaitu resepsi eksegesis, resepsi estetis dan resepsi fungsional. Resepsi atas Alquran tidak hanya terbatas pada penafsiran saja, tetapi juga dalam bentuk tanggapan praktis atas Alquran.

2. Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan berasal dari kata sejahtera yang berarti aman, sentosa, makmur, terlepas dari segala macam gangguan, kesukaran, keselamatan, kesenangan hidup, dan kemakmuran.[57] Untuk menilai tingkat kesejahteraan maka harus mengacu pada hal-hal yang disebutkan di atas. Kata sosial berasal dari bahasa latin yaitu *socius* yang berarti bersama-sama, bersatu, terikat dan berteman. Perilaku sosial merupakan segala prilaku yang menunjukkan semua hubungan non-individualis. Pengertian sosial ini merujuk pada hubungan-hubungan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, hubungan antar manusia, hubungan manusia dan kelompok.[58] Jadi kesejahteraan sosial adalah sebuah kondisi dimana setiap individu dapat memenuhi keperluannya dan dapat membangun interaksi yang baik dengan individu atau kelompok di sekitar lingkungannya.[59] Salah satu permasalahan pokok pada upaya meningkatkan kesejahteraan sosial adalah pada sektor pengentasan kemiskinan. Kemiskinan dapat diartikan sebagai keadaan dimana

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[56]KBBI Online, https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/teori%20resepsi diakses pada 18 januari 2020.

[57]Budi Astika, "Gambaran Konsep Sejahtera pada Lansia di Kelurahan Sumbermulyo", Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Senata Dharma Jurusan Psikologi, 2010), hlm 11.

[58]Saviera Andiany, "Penjabaran Masalah Sosial dan Contoh Masalah Sosial di Kota Bekasi", Skripsi (Bekasi: Jurusan Teknik Informatika Universitas Gunadarma Bekasi, 2016), hlm 2

[59]Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2014), hlm. 8-9.

terjadinya kekurangan uang dan dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup.[60]

Berdasarkan rumusan definisi operasional di atas, batasan pengertian dalam penelitian ini adalah resepsi Alquran yang meliputi pemahaman dan implementasi pesan-pesan ayat Alquran tentang konsep kesejahteraan sosial dan upaya untuk mewujudkannya.

[60]Chiswandi Suryawati, "Memahami Kemiskinan Secara Multidiemensional, hlm 122.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research)* dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian lapangan adalah jenis penelitian yang mengharuskan peneliti untuk turun langsung ke lapangan untuk memperoleh data dan mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif terkait kondisi di lapangan.[1]

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data secara langsung di lapangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data dalam bentuk deskripsi kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang dapat diamati.[2]

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat peneliti melakukan penelitian untuk memperoleh informasi dan data yang diperlukan. Lokasi penelitian ini dilakukan di Dinas Sosial Kota Banda Aceh.

C. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Dalam mengumpulkan data pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan cara menciptakan interaksi dan komunikasi antara dua pihak yang memiliki peran berlainan, Pihak satu (pewawancara) memiliki peran mengajukan pertanyaan dan mengumpulkan informasi dan Pihak dua (responden) memiliki peran memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. [3]

---

[1]J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 9.

[2] Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), hlm. 4.

[3]Basrowi Dkk, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Remaja Rosadakarya, 2011), hlm. 216.

Proses wawancara ini tidak mewawancarai seluruh pegawai di Dinas Sosial Kota Banda Aceh, tetapi hanya terbatas pada beberapa pegawai untuk mengetahui pemahaman dan implementasi mengenai ayat-ayat tentang kesejahteraan sosial pada sektor pengentasan kemiskinan. Sistem wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara semistruktur, karena model wawancara ini sangat fleksibel sehingga bisa disesuaikan dengan keadaan dan menambah pertanyaan bila dianggap perlu.

2. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan memperhatikan dan meyelidiki hal-hal terkait dengan penelitian seperti buku-buku, catatan-catatan, foto-foto, dan data lainnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Dokumentasi ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai bentuk implementasi ayat-ayat tentang kesejahteraan sosial pada sektor pengentasan kemiskinan pada program kerja Dinas Sosial Kota Banda Aceh.

Dalam penelitian ini, dokumentasi yang akan peneliti kumpulkan adalah keadaan umum, sejarah, dan data pejabat dan pegawai di Dinas Sosial Kota Banda Aceh. Peneliti juga akan mengumpulkan dokumen berupa catatan-catatan dan program kerja Dinas Sosial Kota Banda Aceh.

D. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan subjek yang mampu memberikan jawaban atau penjelasan mengenai permasalahan yang diangkat pada penelitian ini. Adapun informan penelitian ini adalah:

1. Kepala Dinas Sosial Kota Banda Aceh
2. Kepala Sub-bagian Program dan Pelaporan.
3. Kepala Bidang Perlindungan dan Jaminan sosial.
4. Kepala Sub-bagian Pemberdayaan Sosial dan Penangan Fakir Miskin.
5. Penyuluh Sosial Ahli Muda

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Adapun teknik yang digunakan dalam pemilihan informan ini adalah *purposive sampling.* Teknik ini memumgkinkan peneliti memilih informan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu dan dianggap mampu memberikan informasi yang maksimal sehingga nantinya informasi yang diperoleh lebih akurat.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya merumuskan dan menelaah data yang diperoleh dari berbagai sumber.[1] Menurut Bogdan, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami, dan temuannya menjadi informasi bagi orang lain.[2]

Peneliti menggunakan teknik analisis data wawancara dimana hasil dari wawancara akan dimasukkan dalam penelitian ini apa adanya sesuai dengan yang terjadi di lapangan. Selanjutnya melakukan analisa menggunakan teknik analisis deskriptif dengan memberikan tanggapan terhadap data yang terkumpul.

Pada penelitian ini, pengolahan data yang terkumpul dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemusatan dan penyederhanaan data agar dapat memberikan sebuah gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam menganalisa data yang akan disajikan. Kemudian data-data yang tidak sesuai dengan masalah penelitian diabaikan dan di pilah dengan data yang dibutuhkan.

2. Penyajian data

Setelah melalui tahap pertama, selanjutnya data-data dan informasi yang terkumpul disusun sedemikian rupa agar

[1]Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa,* (Surakarta: 2014), hlm. 170.

[2]Sugioyo, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (mixed methods),* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 317.

memudahkan peneliti dalam memahami data-data yang ada dan kemudian disampaikan sesuai dengan pemahaman peneliti. Pada penelitian ini, data yang terkumpul disajikan dalam bentuk teks naratif untuk mendeskripsikan bentuk resepsi dan implementasi ayat-ayat tentang kesejahteraan sosial di Dinas Sosial Kota Banda Aceh.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah melalui tahap reduksi data dan penyajian data. Penarikan kesimpulan pada tahap ini masih bersifat sementara dan peneliti berpeluang mendapatkan masukan. Penarikan kesimpulan sementara ini harus diuji dengan data di lapangan dengan melakukan *crosscheck* agar kebenaran ilmiah dapat dicapai.

F. Sistematika Penulisan

Terdapat lima bab pada karya tulis ilmiah (skripsi) ini, yaitu:

Bab pertama, memuat pendahuluan yang mencakup latar belakang permasalahan yang menjadi acuan penelitian ini. Permasalahan tersebut, baik yang telah atau yang sedang terjadi hari ini di tengah-tengah masyarakat. Dilengkapi pula dengan beberapa uraian lain, yaitu: rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, seterusnya juga ada sistematika pembahasan.

Bab kedua, memuat kajian dan telaah kepustakaan yang mencakupi kajian dan penelitian terdahulu yang memiliki korelasi dengan penelitian yang sedang penulis lakukan, baik secara judul maupun substansi. Seterusnya, bab ini juga berisikan kerangka teori yang mengulas secara umum mengenai tema-tema yang berkaitan dengan permasalahan pada penelitian ini, selanjutnya dilengkapi pula dengan definisi operasional.

Bab ketiga, berisi metode penelitian yang penulis terapkan pada kajian ini, metode penelitian juga meliputi

pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, instrumen penelitian, serta teknik analisis data.

Bab keempat, memuat paparan dari hasil penelitian yang telah selesai dilakukan, yaitu mengenai resepsi ayat-ayat tentang kesejahteraan sosial di Dinas Sosial Kota Banda Aceh.

Bab kelima, adalah bab akhir yang berisikan penutup, di sini penulis sertakan tentang kesimpulan akhir terhadap penelitian yang telah selesai dilakukan. Juga memuat saran terhadap penelitian yang telah dilakukan.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Dinas Sosial Kota Banda Aceh

Dinas Sosial Kota Banda Aceh berlokasi di Jalan Residen Danubroto, Geucu Kompleks No. 2, Kecamatan Banda Raya, Kota Banda Aceh. Dinas Sosial Kota Banda Aceh memiliki satuan kerja pada bidang perlindungan dan jaminan sosial yang meliputi jaminan sosial keluarga dan perlindungan sosial, korban bencana alam dan bencana sosial, bidang advokasi dan rehabilitasi sosial meliputi rehabilitasi anak, lanjut usia, penyandang disabilitas, tuna sosial, dan korban perdagangan manusia. Bidang pemberdayaan sosial dan penanganan fakir miskin yang meliputi identifikasi, penguatan kapasitas dan pemberdayaan sosial. Dinas Sosial Kota Banda Aceh memiliki 37 pegawai PNS dan 25 pegawai kontrak.[1]

Gambar. 1.4 Tampak depan Dinas Sosial Kota Banda Aceh

[1]Dokumentasi Profil Dinas Sosial Kota Banda Aceh. https://dinsos.bandaacehkota.go.id/ diakses pada 15 Juni 2022.

Berikut ini identifikasi Dinas Sosial Kota Banda Aceh[2]

Nama Instansi	Dinas Sosial
Kepala Dinas	Arie Maulakafka, S.Sos.
Email	dinsos.kota@yahoo.com
Website	http://dinsos.bandaacehkota.go.id/
Alamat	Jln. Residen Danubroto, Geuceu Kompleks No. 2, Banda Aceh.
Provinsi	Aceh
Kota	Banda Aceh
Kecamatan	Banda Raya
Posisi Geografis	5.534442 Lintang
	95.31116 Bujur
Status Gedung	Gedung sendiri, Permanen
Telepon/Fax	0651-48853/0651-48853

2. Sejarah Dinas Sosial Kota Banda Aceh

Dinas Sosial Kota Banda Aceh adalah satuan kerja yang baru terbentuk pada jajaran Pemerintahan Kota Banda Aceh berdasarkan Peraturan Walikota Banda Aceh Nomor 46 Tahun 2016 yang merupakan perangkat daerah sebagai unsur pelaksana otonomi daerah kota di bidang sosial. Sebelum adanya Peraturan Walikota Nomor 46 tahun 2016 tentang Susunan, Kedudukan, Tugas, Fungsi, Kewenangan dan Tata Kerja Dinas Sosial Kota Banda Aceh, urusan pada bidang sosial dilaksanakan oleh Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kota Banda Aceh.

Sesuai dengan Peraturan Walikota tersebut, maka dalam penyelenggaraan pembangunan daerah di bidang kesejahteraan sosial dilaksanakan oleh Dinas Sosial Kota Banda Aceh. Untuk itu diperlukan adanya perencanaan strategis yang merupakan langkah awal agar mampu menjawab tuntutan lingkungan strategis. Untuk itu, perencanaan strategis Dinas Sosial mendukung visi dan misi Walikota Banda Aceh yaitu "Terwujudnya Banda Aceh Gemilang dalam Bingkai Syariah".

[2]Dokumentasi profil Dinas Sosial Kota Banda Aceh https://dinsos.bandaacehkota.go.id/ diakses pada 15 Juni 2022.

Dinas Sosial Kota Banda Aceh menyusun rencana strategis dengan mengintegrasikan potensi sumber daya manusia dengan sumber daya lainnya yang diharapkan mampu menjawab tuntutan perkembangan lingkungan yang terus mengalami penyesuaian sesuai dengan dinamika sosial kemasyarakatan. Dengan mengacu pada ketentuan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional dan selaras dengan rencana pembangunan jangka menengah Kota Banda Aceh, dan dikuatkan dengan Qanun Kota Banda Aceh Nomor 11 Tahun 2016 tentang Organisasi perangkat Kerja daerah Kota Banda Aceh.[3]

3. Fungsi Dinas Sosial Kota Banda Aceh

Dalam melaksanakan tugasnya, Dinas Sosial Kota Banda Aceh memiliki fungsi untuk merumuskan kebijakan, pelaksanaan kebijakan dan evaluasi serta pelaporan di bidang sosial, pelaksanaan administrasi dinas sosial sesuai dengan lingkup tugas dan pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh walikota terkait dengan tugas dan fungsi dinas sosial.[4]

4. Wewenang Dinas Sosial Kota Banda Aceh

Adapun kewenangan yang dimiliki Dinas Sosial Kota Banda Aceh yaitu penerbitan izin pengumpulan sumbangan, pengembangan potensi sumber kesejahteraan keluarga, pembinaan lembaga konsultasi kesejahteraan keluarga, pemulangan warga negara migran korban tindak kekerasan, rehabilitasi sosial untuk pengidap HIV yang membutuhkan panti rehabilitasi dan anak-anak terlantar, pemeliharaan anak-anak terlantar, pendataan dan pengelolaan data fakir miskin dan penyediaan kebutuhan dasar serta pemulihan trauma bagi korban bencana.[5]

[3]Dokumentasi profil Dinas Sosial Kota Banda Aceh https://dinsos.bandaacehkota.go.id/ diakses pada 15 Juni 2022.

[4]Dokumentasi profil Dinas Sosial Kota Banda Aceh https://dinsos.bandaacehkota.go.id/ diakses pada 15 Juni 2022.

[5]Dokumentasi profil Dinas Sosial Kota Banda Aceh https://dinsos.bandaacehkota.go.id/ diakses pada 15 Juni 2022.

5. Visi, Misi, Tujuan, Sasaran, Strategi dan Arah Kebijakan Dinas Sosial Kota Banda Aceh.[6]

a. Visi Dinas Sosial Kota Banda Aceh

Visi Dinas Sosial Kota Banda Aceh merujuk kepada visi Kota Banda Aceh yang secara substansi tidak berbeda, yaitu: "Mewujudkan Kota Banda Aceh Gemilang dalam Bingkai Syariah"

b. Misi Dinas Sosial Kota Banda Aceh

Untuk menjalankan fungsi dan kewenangannya, Dinas Sosial Kota Banda Aceh memiliki misi yaitu "Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi, Pariwisata dan Kesejahteraan".

c. Tujuan dan Sasaran Dinas

Dinas Sosial Kota Banda Aceh memiliki tujuan meningkatkan kesejahteraan sosial penyandang masalah kesejahteraan sosial. Untuk mencapai tujuan itu sasaran kerja Dinas Sosial Kota Banda Aceh adalah dengan meningkatkan penanganan permasalahan sosial, kemudian meningkatkan persentase lembaga kesejahteraan sosial yang terakreditasi serta tenaga kesejahteraan sosial yang tersertifikasi dalam pelayanan kesejahteraan sosial.

d. Strategi Dinas Sosial Kota Banda Aceh

Untuk mendukung pelaksanaan program kerja, Dinas Sosial Kota Banda Aceh memiliki strategi sebagai berikut: 1) Membangun jaringan kemitraan lintas sektoral dalam upaya penaganan permasalahan sosial, 2) Meningkatkan pertisipasi masyarakat dan kemitraan dunia usaha dalam menyelenggarakan kesejahteraan sosial, 3) Meningkatkan pertisipasi tenaga kesejahteraan sosial dalam memberikan pelayanan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

[6]Dokumentasi profil Dinas Sosial Kota Banda Aceh https://dinsos.bandaacehkota.go.id/ diakses pada 15 Juni 2022.

e. Arah Kebijakan Dinas Sosial

Terdapat tiga fokus Dinas Sosial Kota Banda Aceh dalam merumuskan arah kebijakan, yaitu: 1) Menyususn regulasi penangan masalah sosial, 2) Melibatkan masyarakat dalam upaya pengentasan PMKS, 3) Optimalisasi sumber daya manusia tenaga kesejahteraan sosial melalui bimbingan teknis/ pelatihan dengan standar pelayanan kesejahteraan sosial.

B. Pemahaman Ayat-ayat tentang Kesejahteraan Sosial di Dinas Sosial Kota Banda Aceh

1. Pemahaman Pegawai Dinas Sosial Kota Banda Aceh Mengenai Kesejahteraan Sosial

Dinas Sosial merupakan instansi pemerintah yang mengurusi masalah sosial yang muncul di masyarakat mengenai peningkatan kesejahteraan sosial. Untuk meningkatkan kesejahteraan sosial, salah satu hal yang penting untuk dikuasai adalah mengenai pemahaman tentang kesejahteraan sosial dan faktor pendukung terwujudnya kesejahteraan sosial menurut pegawai Dinas Sosial Kota Banda Aceh.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa secara umum pegawai di Dinas Sosial Kota Banda Aceh memiliki pemahaman yang sama tentang kesejahteraan sosial, hanya saja antara satu pegawai dengan pegawai yang berbeda dalam memberi penekanan pada penanganan masalah kesejahteraan sosial itu. Aspek perbedaan penanganan tersebut antara lain adalah pemenuhan kebutuhan dasar, pengurangan beban masyarakat dan adanya jaminan sosial.

a. Kebutuhan Dasar yang Terpenuhi

Kebutuhan dasar yang cukup menjadi aspek yang sangat penting dan memegang peran yang siginifikan sebagai landasan paling awal untuk menjamin kehidupan yang layak sehingga masyarakat mampu menjalankan fungsi sosialnya dengan baik, seperti dikatakan oleh Fhaiza Yuni:

> Jika pendapatan masyarakat sudah meningkat,otomatis kesejahteraan meningkat, dengana adanya pemeberdayaan bantuan seperti modal usaha dalam bentuk barang sehingga kita berharap dengan adanya bantuan usaha tersebut akan meningkatkan kesejahteraan dia, kemudian kami melakukan monitoring mengenai perkembangan usaha penerima bantuan. Kalau misalnya bagus maka bantuan akan diberikan kembali sehingga kita mengaharapkan ini dapat meningkatkan kesejahteraan sosial.[7]

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Arie Maula Kafka bahwa kesejahteraan sosial akan tercapai apabila kebutuhan sandang, pangan dan papan tercukupi. Tetapi hal ini juga dipengaruhi oleh gaya hidup masyarakat itu sendiri dalam artian mengetahui apa kebutuhan primer yang seharusnya dipenuhi lebih dulu baru kemudian kebutuhan sekunder dan seterusnya. Artinya pengeluaran masyarakat harus lebih kecil atau setara dengan pendapatan masyarakat tersebut agar tidak menimbulkan kesenjangan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. [8]

Kemudian Hasbi mengatakan sebagai berikut:

> Faktor utama terwujudnya kesejahteraan? Pertama kita tinjau dulu pengertian dari kesejahteraan itu, kesejahteraan merupakan suatu kondisi dimana terpenuhinya kebutuhan dasar bagi masyarakat, seperti hidup layak, pendapatan yang memadai, terpenuhinya kebutuhan dasar, seperti pekerjaan, faktor dasarnya yaitu ada kebutuhan hidup yang memadai.[9]

Dari beberapa pendapat di atas, dapat diketahui bahwa kesejahteraan sosial akan tercapai apabila setiap individu atau

---

[7]Wawancara dengan Fhaiza Yuni, S.Sos. pegawai Dinas Sosial Kota Banda Aceh pada 15 Juni 2022 di Lingkungan Dinas Sosial Kota Banda Aceh.

[8]Wawancara dengan Arie Maula Kafka, S.Sos. Kepala Dinas Sosial Kota Banda Aceh pada 15 juni 2022 di Ruangan Kepala Dinas.

[9]Wawancara dengan Hasbi, S.Sos. Kabid Pemberdayaan sosial dan Penanganan Fakir Miskin pada 16 Juni 2022 di Lingkungan Dinas Sosial Kota Banda Aceh.

kelompok masyarakat dapat memenuhi kebutuhan dasarnya berupa kebutuhan sandang, pangan dan papan dengan baik sehingga bisa menjamin kehidupan sosialnya. Namun ada beberapa aspek atau penekanan yang berbeda yang dipahami oleh narasumber untuk memenuhi kebutuhan dasar tersebut, yaitu pendapatan masyarakat yang meningkat, kesesuaian pendapatan dengan gaya hidup, dan pendapatan tetap yang memadai. Sehingga dapat menjamin pemenuhan kebutuhan dasar agar dapat hidup aman, tentram, selamat.[10]

b. Pengurangan Beban Masyarakat

Beban yang dirasakan oleh masyarakat disebabkan karena adanya permasalahan sosial seperti yang dipengaruhi oleh faktor geo-sosial maupun faktor ekonomi seperti fakir miskin, penyandang disabilitas, korban bencana alam, orang terlantar dan bencana sosial. Sehingga untuk meningkatkan kesejahteraan sosial perlu adanya gerakan bersama untuk mencari solusi agar permasalahan sosial ini bisa diatasi. Seperti yang dikatakan oleh Adi Winata:

> Tentang kesejahteraan sosial itu, maka perlu kita lihat dulu permasalahan sosial itu apa, ada yang namanya untuk disabilitas, orang terlantar baik anak-anak ataupun orang tua, korban bencana alam dan bencana sosial. Jadi pengentasan kemiskinan itu lebih kepada bagaimana mengurangi beban masyarakat yang rentan, kelompok rentan salah satunya seperti janda tua atau juga kelompok wanita rawan ekonomi sosial. Jadi perspektif pengentasan kemiskinan disini mengurangi beban hidup.[11]

Peningkatan kesejahteraan dengan mengurangi beban masyarakat kelompok rentan seperti fakir miskin, janda tua,

[10]Nurul Husna, "Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial" dalam *Jurnal al-Bayan Nomor 29,* (2014), hlm. 46.

[11]Wawancara dengan Adi Winata,ST. Kasubbag Program dan Pelaporan pada 17 Juni 2022 di Dhapu Kupi Sp. Surabaya.

kelompok wanita rawan ekonomi sosial. Peningkatan kesejahteraan merupakan hal yang harus dilakukan agar dapat mewujudkan kesejahteraan sosial yang menyeluruh, salah satunya demi mengentaskan kemiskinan yang sampai saat ini masih menjadi masalah serius. Hal yang dianggap perlu dilakukan adalah dengan memunculkan sebuah gerakan atau kebijakan dalam upaya mengatasi permasalahan sosial. Dukungan dan kebijakan dari pemerintah, ditambah dengan kesadaran dari masyarakat itu sendiri sangat diperlukan demi terwujudnya kesejahteraan sosial di masyarakat. Karena keterlibatan masyarakat secara langsung berperan penting untuk meningkatkan kesadaran sosial yang dapat menggiatkan kembali semangat gotong royong di masyarakat.

c. Adanya Jaminan Sosial

Kebijakan mengenai jaminan sosial disusun untuk menjamin hak sosial masyarakat, baik itu mengenai peningkatan taraf ekonomi atau kemudahan akses terhadap pelayanan sosial masyarakat yang ditujukan kepada kelompok-kelompok rentan, juga memberikan perlindungan dan pemberdayaan masyarakat yang termasuk dalam kategori kelompok rentan.[12] Jaminan sosial berkaitan dengan pelayanan pemerintah melalui dinas sosial yang menjamin kebutuhan dan keperluan terkait dengan penanganan kemiskinan, keterbelakangan dan ketidaksetaraan, pemberdayaan penyandang disabilitas, korban bencana alam, korban perdagangan orang dan korban bencana sosial.

Jaminan sosial dirumuskan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak masyarakat yang termasuk ke dalam kategori kelompok rentan. Jaminan sosial itu meliputi akses layanan kesehatan, akses pendidikan, bantuan ekonomi dan pemenuhan kebutuhan dasar. Burhanuddin mengatakan bahwa, kesejahteraan sosial dapat diwujudkan dengan adanya perlindungan dan jaminan sosial bagi masyarakat dalam menghadapi masalah-masalah sosial, seperti

[12]Habibullah, "Perlindungan Sosial Komprehensif di Indonesia" dalam *Jurnal Sosio Informa Nomor 1*, (2017), hlm. 3.

bencana alam, bencana sosial, korban eksploitasi anak atau korban perdagangan orang.[13]

Perlindungan sosial yang diupayakan oleh pemerintah untuk kelompok-kelompok rentan bertujuan untuk menjamin ketahanan dan kesiapan masyarakat dalam menghadapi masalah-masalah sosial yang muncul. Masalah sosial ini dapat disebabkan oleh bencana alam dan bencana sosial dalam bentuk perlindungan kepada penyadang disabilitas, orang terlantar dan korban perdagangan orang. Dengan demikian, kesejahteraan untuk kelompok rentan ini dapat terjamin melalui rumusan kebijakan pemerintah berupa perlindungan dan jaminan sosial.

Untuk mewujudkan kesejahteraan sosial ada beberapa aspek penting yang harus terpenuhi. Kebutuhan dasar hidup masyarakat menjadi aspek penting untuk menjamin keberlangsungan hidup yang memadai. Disamping itu juga perlu adanya peran pemerintah dalam mengurangi beban masyarakat rentan melalui kebijakan-kebijakan sosial. Untuk mengurangi beban masyarakat rentan tersebut diperlukan adanya jaminan dan perlindungan sosial untuk masyarakat rentan yang meliputi kebutuhan ekonomi, pendidikan, kesehatan dan keamanan.

2. Pemahaman pegawai Dinas Sosial Kota Banda Aceh terhadap Ayat-ayat tentang Kesejahteraan Sosial.

Pemahaman adalah pengetahuan atau pandangan seseorang terhadap suatu hal. Pemahaman masing-masing individu terhadap suatu hal bisa saja berbeda, tergantung pada tingkat pendidikan, pengalaman dan pengaruh lingkungan. Dalam hal ini, peneliti akan menggali pemahaman pegawai Dinas Sosial Kota Banda Aceh terhadap ayat-ayat tentang kesejahteraan sosial dalam Alquran.

Setelah peneliti melakukan wawancara kepada narasumber, pegawai Dinas Sosial Kota Banda Aceh secara umum sudah mengetahui pesan dari Ayat-ayat Alquran tentang kesejahteraan

[13]Wawancara dengan Burhanuddin,S.Sos. Kabid perlindungan sosial dan Jaminan sosial pada 16 juni 2022 di Lingkungan Dinas Sosial Kota Banda Aceh.

sosial, seperti perintah Alquran untuk membantu fakir miskin, anak yatim, penyandang disabilitas, orang terlantar, korban bencana alam dan korban bencana sosial. Namun demikian, seluruh narasumber penelitian tidak dapat menjelaskan tentang kesejahteraan sosial yang terdapat di dalam Alquran secara menyeluruh, baik ayat-ayat atau konsep kesejahteraan sosial tersebut. Padahal wilayah Kota Banda Aceh termasuk daerah yang menerapkan syariat Islam, seharusnya para narasumber tersebut memahami konsep kesejahteraan sosial secara menyeluruh. Agar pelaksanaan upaya mewujudkan kesejahteraan sosial dapat dijalankan dengan baik.

Seperti yang disampaikan oleh Burhanuddin, bahwa yang berhak dibantu adalah orang yang kesulitan yang bisa disebabkan karena bencana alam atau fakir miskin dan lain-lain. Tetapi ia tidak mengetahui secara detail apa saja ayat-ayat tentang kesejahteraan sosial dalam Alquran.[14]

Pendapat yang serupa disampaikan oleh Adi Winata yang mengemukakan bahwa kaum dhuafa, orang miskin, penyandang disabilitas, orang terlantar, korban bencana alam dan bencana sosial adalah kelompok masyarakat yang berhak mendapatkan bantuan. Tetapi ia tidak mengetahui secara spesifik konsep kesejahteraan dalam Alquran.[15] Menurut Hasbi, yang layak dibantu dalam Alquran adalah fakir miskin dan anak yatim yang didasarkan pada Surah al-Ma'un.[16]

Namun terdapat pendapat berbeda yang disampaikan oleh Arie Maula Kafka, bahwa kesejahteraan dalam agama itu lebih kepada rasa syukur seseorang. Menurutnya rasa syukur ini penting

[14]Wawancara dengan Bapak Burhanuddin,S.Sos. Kabid Perlindungan dan Jaminan Sosial pada tanggal 16 Juni 2022 di lingkungan Dinas Sosial Kota Banda Aceh.

[15]Wawancara dengan Bapak Adi Winata,ST. Kasubbag Program dan Pelaporan pada 17 Juni 2022 di Dhapu Kupi Sp. Surabaya.

[16]Wawancara dengan BapakHasbi, S.Sos. Kabid Pemberdayaan sosial dan Penanganan Fakir Miskin pada 16 Juni 2022 di Lingkungan Dinas Sosial Kota Banda Aceh.

ditanamkan agar kita sebagai manusia merasa cukup dengan keadaaan yang sedang dijalani.[17]

Ketika melakukan wawancara, beberapa dari narasumber juga menyinggung mengenai masalah peminta-minta yang menjadi isu tersendiri di Kota Banda Aceh. Seperti yang dikatakan oleh Arie Maula Kafka dan Burhanuddin, bahwa sebagian besar peminta-minta yang ada di Kota Banda Aceh bukan masyarakat atau penduduk Kota Banda Aceh melainkan orang yang berasal dari daerah lain. [18]

Arie Maula Kafka mengatakan:

> Apakah yang meminta minta di Kota Banda Aceh ini adalah orang yang benar-benar miskin? Dalam Alquran jelas disebutkan bahwa yang boleh meminta-minta itu apabila dia tidak punya makan untuk nanti siang, dan diapun meminta hanya untuk makan nanti siang, bukan untuk membuat rumah. Tapi coba kita lihat, sekarang orang yg meminta minta itu sudah menjadikannya sebagai pekerjaan.[19]

Namun demikian, menurutnya tidak boleh menghardik peminta-minta dan ia memberikan saran agar jangan memberikan sumbangan karena menurutnya peminta-minta ini bukan orang yang benar-benar tidak mampu.

Kemudian penanganan peminta-minta ini sesuai dengan *Standard Operational Procedure (SOP)* di Dinas Sosial Kota Banda Aceh adalah melakukan kontrol dan pembinaan fisik, mental dan spiritual terhadap peminta-minta untuk kemudian dikembalikan kepada keluarganya masing-masing. Namun masalah yang muncul adalah para peminta-minta ini kembali lagi ke Kota Banda Aceh.

---

[17]Wawancara dengan Bapak Arie Maula Kafka, S.Sos. Kepala Dinas Sosial Kota Banda Aceh pada 15 juni 2022 di Ruangan Kepala Dinas.

[18]Wawancara dengan Bapak Arie Maula Kafka,S.Sos. dan Bapak Burhanuddin,S.Sos. pada tanggal 15-16 Juni 2022 di lingkungan Dinas Sosial Kota Banda Aceh.

[19]Wawancara dengan Bapak Hasbi,S.Sos. Kabid Pemberdayaan Sosial dan Penanganan Fakir Miskin pada 17 Juni 2022 di lingkungan DInas Sosial Kota Banda Aceh.

Oleh karena itu perlu adanya peran langsung dari pihak keluarga yang bersangkutan untuk sama-sama menyelesaikan masalah peminta-minta ini.[20]

Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber menunjukkan bahwa pemahaman pegawai Dinas Sosial Kota Banda Aceh terhadap ayat-ayat dan konsep tentang kesejahteraan sosial dalam Alquran yang belum menyeluruh bukanlah suatu hal yang unik. Dinas Sosial Kota Banda Aceh, sebagai instansi pemerintah yang mengurusi urusan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan sosial sesuai dengan visinya mewujudkaan Kota Banda Aceh gemilang dalam bingkai syariah untuk mengentasan kemiskinan, memberikan jaminan perlindungan dan rehabilitasi bagi kelompok rentan dan penguatan kesejahteraan keluarga, pada dasarnya tidak pernah melakukan kajian mengenai konsep kesejahteraan sosial yang ada di dalam Alquran dan Hadis.

Pada dasarnya program-program yang dijalankan Dinas Sosial Kota Banda Aceh dirumuskan dengan Undang-Undang dan Peraturan Walikota Banda Aceh. Meskipun Provinsi Aceh sebagai daerah otonomi yang diberi kewenangan untuk menjalankan Syariat Islam sesuai dengan visi walikota Banda Aceh dan visi Dinas Sosial Kota Banda Aceh yaitu mewujudkan kota Banda Aceh gemilang dalam bingkai syariah. Namun sejauh ini, program-program kerja Dinas Sosial Kota Banda Aceh belum dirumuskan dengan berlandaskan kajian terhadap turas Islam dan Syariat. Kajian-kajian terhadap turas Islam sebagai upaya meningkatkan pemahaman dan wawasan pegawai Dinas Sosial Kota Banda Aceh terkait bidang kerjanya juga belum pernah dilakukan. Seyogyanya penerapan syariat Islam di Aceh tidak hanya mengurus masalah peribadahan, ketentuan berpakaian, ketentuan pergaulan atau masalah judi, khamar dll. Tetapi mencakup penerapan syariat Islam yang menyeluruh juga mengatur tentang masalah substansial lain

[20]Wawancara dengan Bapak Arie Maula Kafka,S.Sos. pada tanggal 15 Juni 2022 di lingkungan Dinas Sosial Kota Banda Aceh.

seperti urusan sosial yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan sosial agar terciptanya masyarakat yang madani.

C. Implementasi Ayat-ayat tentang Kesejahteraan Sosial pada Program Kerja Dinas Sosial Kota Banda Aceh

Implementasi adalah pelaksanaan dan penerapan yang ditunjukkan dengan adanya aktivitas berupa tindakan yang terencana untuk mencapai sebuah tujuan.[21] Implementasi yang dijalankan oleh pemerintah adalah penerapan dan pelaksanaan kebijakan untuk menghasilkan sebuah dampak yang positif bagi masyarakat luas. Dalam penelitian ini, bentuk implementasi yang dikaji adalah terkait ayat-ayat tentang kesejahteraan sosial pada program kerja Dinas Sosial Kota Banda Aceh.

Dinas Sosial Kota Banda Aceh menyusun program kerja yang dinilai strategis untuk meningkatkan kesejahteraan sosial di Wilayah Kota Banda Aceh. Seperti yang dikatakan oleh Adi Winata sebagai berikut:

> Program dalam bentuk kegiatan, menunya sudah disediakan kementerian sosial dalam hal pemilihan menu tersebut kembali ke daerah masing-masing, mana yang menjadi prioritas, mana yang menjadi isu sensitif, kemudian mana yang menjadi aspek unggulan. Jadi ada penyesuaian dengan visi dan misi kepala daerah juga mempengaruhi apa yang akan jadi pilihan sub menu yang diberikan oleh kementrian sosial. [22]

Selanjutnya mengenai koordinasi dan kolaborasi program kerja dengan instansi pemerintah yang lain sudah diatur oleh Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Banda Aceh dengan

[21]Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2022), hlm. 70.

[22]Wawancara dengan Bapak Adi Winata,ST. Kepala Subbagian Program dan Pelaporan pada 17 Juni 2022 di Dhapu Kupi Sp. Surabaya

melakukan sinkronisasi terhadap program kerja yang memiliki tujuan yang sama.[23]

Seperti yang dikatakan oleh Fhazia Yuni, untuk mengentaskan kemiskinan perlu adanya sinergitas semua instansi di pemerintahan. Sebagai contoh untuk anak-anak terlantar yang membutuhkan keahlian kerja, maka kemudian dilimpahkan ke Dinas Tenaga Kerja atau Baitul Mal.[24]

Berdasarkan penyataan di atas, program kerja Dinas Sosial Kota Banda Aceh disesuaikan dengan kebutuhan daerah yang sejalan dengan visi dan misi walikota Banda Aceh. Tetapi harus sejalan dengan ketetapan yang diatur oleh Kementerian Sosial dan diperlukan kolaborasi antar instansi di lingkungan pemerintah Kota Banda Aceh agar dapat memberikan dampak yang lebih baik dalam mewujudkan kesejahteraan sosial.

Kemudian implementasi ayat-ayat tentang kesejahteraan sosial pada program kerja Dinas Sosial Kota Banda Aceh mengenai kesejahteraan sosial, khususnya pada masalah pengentasan kemiskinan adalah sebagai berikut:

1. Pemberdayaan Sosial dan Solidaritas Sosial

Pemberdayaan dikonsepkan sebagai memberikan daya atau kekuatan. Pemberdayaan pada dasarnya adalah upaya agar orang lain dapat melakukan apa yang diinginkan. Pemberdayaan sosial adalah suatu proses yang terus menerus dilakukan untuk mendorong potensi yang ada dan meningkatkan daya atau kemampuan untuk mereka yang kurang beruntung dengan melibatkan potensi-potensi yang ada.[25] Jadi pemberdayaan sosial

[23]Wawancara dengan Bapak Adi Winata,ST. Kepala Subbagian Program dan Pelaporan pada 17 Juni 2022 di Dhapu Kupi Sp. Surabaya.

[24]Wawancara dengan ibu Fhazia Yuni,S.Sos. pegawai DInas Sosial Kota Banda Aceh pada 15 Juni 2022 di lingkungan Dinas Sosial Kota Banda Aceh.

[25]Mary Isnowati dan Ahmad Subhan, "Implementasi Program Pemberdayaan Sosial Rumah Tidak Layak Huni (RLTH) bagi Masyarakat Miskin di Kabupaten Pandeglang" dalam *Jurnal Transparansi Nomor 2,* (2018), hlm. 197.

adalah upaya untuk meningkatkan potensi dan kemampuan kelompok rentan dengan melibatkan berbagai pihak.

Proses pemberdayaan sosial juga terkait dengan solidaritas sosial. Solidaritas sosial adalah hubungan antara individu atau kelompok yang disebabkan oleh perasaan moral, kepercayaan dan pengalaman emosional.[26] Solidaritas menekankan adanya rasa kekompakan dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat yang dilandasi dengan nilai-nilai moral sehingga menghasilkan sebuah pengalaman emosional yang akan memperkuat hubungan masyarakat.

Pemberdayaan sosial dan solidaritas sosial di Dinas Sosial Kota Banda Aceh memiliki fokus pada fakir miskin dengan memberikan bantuan kepada keluarga fakir dan miskin. Sesuai dengan rencana strategis Dinas Sosial Kota Banda Aceh terdapat tenaga kesejahteraan sosial yang ditempatkan pada setiap kecamatan dan Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga yang diharapkan mampu meningkatkan potensi sumber kesejahteraan keluarga.[27]

Fhazia Yuni mengatakan bahwa program pemberdayaan sosial fokus pada penanganan fakir miskin, seperti memberikan bantuan sosial:

> Bantuan modal usaha diberikan dalam bentuk barang, masyarakat yang masuk dalam daftar DTKS, memiliki embrio usaha, masyarakat Kota Banda Aceh, termasuk orang miskin dengan bantuan dari provinsi dan bantuan sosial masa panik karena bencana atau musibah dan Bantuan PKH, BPNT, pemberdayaan sosial, karena dengan adanya pemberdayaan melalui pemberian bantuan dalam bentuk barang akan mampu meningkatkan kesejahteraan sosial.[28]

---

[26]Muhammad Isfironi, "Agama dan Solidaritas Sosial" dalam *Jurnal Lisan al-Hal Nomor 2* (2018), hlm. 73.

[27]Dokumentasi Rencana Strategis Dinas Sosial Kota Banda Aceh Tahun 2023 pada 17 Juli 2022.

[28]Wawancara dengan Fhazia Yuni,S.Sos. pegawai Dinas Sosial Kota Banda Aceh pada 15 Juni 2022 di lingkungan Dinas Sosial Kota Banda Aceh.

Arie Maula Kafka juga menyebutkan bahwa Dinas Sosial Kota Banda Aceh memiliki kewajiban untuk memberikan bantuan sosial kepada fakir miskin, anak yatim dan orang terlantar yang merupakan warga Kota Banda Aceh.[29] Adi Winata juga mengatakan bahwa dalam standar pelayanan minimal, Dinas Sosial Kota Banda Aceh memiliki lima program untuk mengatasi masalah kemiskinan.[30]

Bentuk solidaritas sosial pada program kerja Dinas Sosial Kota Banda Aceh adalah dengan membuat kebijakan menempatkan tenaga kesejahteraan kecamatan dan lembaga konsultasi kesejahteraan keluarga sebagai wadah untuk menampung laporan-laporan masyarakat dan tempat untuk konsultasi dan mencari solusi terkait masalah kesejahteraan yang dihadapinya. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga ditambah lagi dengan adanya bantuan-bantuan sosial seperti yang disebutkan di atas.

Terkait dengan solidaritas sosial di Kota Banda Aceh, menurut Adi Winata bahwa masyarakat saat ini sudah lebih bersifat individualistik yang terkadang hanya mementingkan urusan pribadi. Meski tidak semuanya, tetapi hal ini dapat menurunkan tingkat solidaritas di masyarakat. Hal ini tentunya akan berdampak negatif terhadap pola kehidupan sosial di masyarakat.

Menurutnya untuk meningkatkan solidaritas sosial di masyarakat adalah dengan menghidupkan kembali apa yang menjadi budaya bangsa Indonesia, yaitu gotong royong. Dengan adanya rasa kegotong-royongan ini akan dapat meningkatkan solidaritas dan rasa kebersamaan. Karena pada dasarnya, setiap

[29]Wawancara dengan Bapak Arie Maula Kafka,S.Sos. pada tanggal 15 Juni 2022 di lingkungan Dinas Sosial Kota Banda Aceh.

[30]Wawancara dengan Bapak Adi Winata,ST. Kepala Subbagian Program dan Pelaporan pada 17 Juni 2022 di Dhapu Kupi Sp. Surabaya.

pemasalahan sosial yang timbul di masyarakat dapat diselesaikan oleh masyarakat itu sendiri.[31]

Untuk meningkatkan solidaritas sosial, perlu adanya peran langsung dari semua pihak termasuk masyarakat itu sendiri. Jika hanya berharap kepada pemerintah, solidaritas sosial yang dihasilkan tidak maksimal. Karena pada dasarnya solidaritas sosial itu mencakup seluruh lini kehidupan masyarakat agar masyarakat tersebut bisa kuat dan solid. Sehingga seperti yang dikatakan Adi Winata di atas bahwa permasalahan sosial yang muncul dapat diselesaikan oleh masyarakat itu sendiri jika masyarakat tersebut memiliki solidaritas yang kuat dan dengan adanya dukungan dari pemerintah, maka kesejahteraan sosial bisa diwujudkan.

Berdasarkan paparan di atas, program mengenai pemberdayaan sosial di Dinas Sosial Kota Banda Aceh sudah mengimlementasikan pesan ayat Alquran tentang kesejahteraan sosial pada QS. al-Baqarah ayat 177 Yaitu dengan membantu kerabat yang membutuhkan, anak yatim, danorang miskin. Hanya saja dalam pelaksanaannya menggunakan pendekatan dan sistem yang berbeda.

لَيْسَ الْبِرَّاَنْ تُوَلُّوْا وُجُوْهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلٰكِنَّ الْبِرَّ مَنْ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَالْمَلٰۤىِٕكَةِ وَالْكِتٰبِ وَالنَّبِيّٖنَ وَاٰتَى الْمَالَ عَلٰى حُبِّهٖ ذَوِى الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنَ وَابْنَ السَّبِيْلِۙ وَالسَّاۤىِٕلِيْنَ وَفِى الرِّقَابِۚ وَاَقَامَ الصَّلٰوةَ وَاٰتَى الزَّكٰوةَ ۚ وَالْمُوْفُوْنَ بِعَهْدِهِمْ اِذَا عٰهَدُوْا ۚ وَالصّٰبِرِيْنَ فِى الْبَأْسَاۤءِ وَالضَّرَّاۤءِ وَحِيْنَ الْبَأْسِ ۗ اُولٰۤىِٕكَ الَّذِيْنَ صَدَقُوْا ۗوَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُتَّقُوْنَ ١٧٧

Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang

[31]Wawancara dengan Bapak Adi Winata,ST. Kepala Subbagian Program dan Pelaporan pada 17 Juni 2022 di Dhapu Kupi Sp. Surabaya.

dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.

Ayat ini mengindikasikan bahwa nilai ketakwaan seseorang tidak hanya dilihat dari ibadah *mahḍah* saja, tetapi juga ibadah yang menyangkut dengan interaksi dengan manusia lainnya. Sehingga ketakwaan umat Muslim dapat dicapai dengan cara peduli dan berpihak kepada kerabat, anak yatim dan kaum dhuafa.[32] Kemudian pada ayat ini, Allah memerintahkan untuk berbuat baik kepada orang tua. Karena Allah menjadikan orang tua sebagai sebab munculnya anak.[33] Ayat ini menjelaskan bahwa salah satu bentuk kebajikan adalah menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Kebajikan dalam ayat ini adalah bersabar serta terus berusaha untuk mengatasi kesulitan hidup.[34]

Selanjutnya mengenai anak yatim adalah mereka yang kehilangan orang untuk menjaga kemashlahatan dalam hal nafkah dan kasih sayang. Kemudian dalam ayat di atas, Allah memerintahkan untuk berbuat baik dan berlaku lemah lembut kepada anak yatim, dan begitu juga dengan orang-orang miskin serta kepada tetangga dekat dan tetangga yang jauh.[35]

Solidaritas yang dibangun oleh Dinas Sosial Kota Banda Aceh dengan membuat kebijakan dengan membentuk tenaga kesejahteraan masyarakat dan lembaga konsultasi kesejahteraan

---

[32]Kementerian Agama RI, *Tafsir Alquran Tematik: Alquran dan Pemberdayaan Kaum Dhuafa* (Jakarta: Aku Bisa, 2015), hlm. 388

[33]Abdullah bin Muhammad, *Lubāb al-Tafsir Min Ibn Katsīr*, Jilid 2, terj. M. Abdul Gofar E.M. (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I, 2001), hlm. 303.

[34]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 389-391

[35]Abdullah bin Muhammad, *Lubāb al-Tafsir Min Ibn Katsīr*, hlm. 304.

keluarga juga sudah mengimplementasikan pesan dari QS. Al-Ḥasyr ayat 9.

وَالَّذِيْنَ تَبَوَّءُو الدَّارَ وَالْاِيْمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّوْنَ مَنْ هَاجَرَ اِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُوْنَ فِيْ صُدُوْرِهِمْ حَاجَةً مِّمَّآ اُوْتُوْا وَيُؤْثِرُوْنَ عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌۗ وَمَنْ يُّوْقَ شُحَّ نَفْسِه فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ ۚ ٩

Orang-orang (Ansar) yang telah menempati kota (Madinah) dan beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin) mencintai orang yang berhijrah ke (tempat) mereka. Mereka tidak mendapatkan keinginan di dalam hatinya terhadap apa yang diberikan (kepada Muhajirin). Mereka mengutamakan (Muhajirin) daripada dirinya sendiri meskipun mempunyai keperluan yang mendesak. Siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran itulah orang-orang yang beruntung.

Ayat di atas mengisahkan tentang solidaritas kaum Anshar dengan memberikan bantuan yang luar biasa kepada kaum Muhajirin berupa harta, tempat tingal, makanan dan tawaran kerja sama yang penuh dengan rasa ridha. Hal ini menjadi bukti bahwa solidaritas sosial yang hidup di masyarakat dapat menyelesaikan berbagai masalah sosial yang timbul. Karena adanya rasa saling menghargai, menghormati dan membutuhkan satu sama lain.

Pada ayat di atas mengandung penjelasan bahwa orang yang memelihara dari sifat kikir akan memperloleh kemenangan dan terlepas dari semua malapetaka. Namun dalam membentuk solidaritas sosial untuk menjaga diri dari sifat kikir harus dengan cara yang benar, bukan berarti harus mengeluarkan seluruh harta benda.[36] Menurut ‘Aidh al-Qarni, ayat di atas mengisahkan tentang kerelaan kaum Anshar terhadap kaum Muhajirin. Bahkan kaum Anshar lebih mendahulukan kaum Muhajirin, padahal mereka sendiri dalam kedaan membutuhkan. Untuk itu pada akhir ayat,

[36]Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Alquranul Majid an-Nur* jilid 4, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2001), hlm. 306

orang yang dijadikan oleh Allah selamat dari sifat kikir adalah orang-orang yang mendapatkan ridha Allah dan selamat dari neraka saqar.[37]

Bila melihat pembangunan kesejahteraan sosial pada masa Nabi Muhammad untuk meningkatkan solidaritas sosial, Nabi Muhammad menekankan untuk hidup sederhana dan tidak boros. Sehingga aktivitas konsumsi pangan, sandang dan papan dapat terkontrol dengan baik dan menyisihkan sisanya untuk diberikan kepada orang-orang yang membutuhkan. Nabi Muhammad bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ ، قَالَ: أَنْبَأَنَا هَمَّامٌ ، عَنْ قَتَادَةَ ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " كُلُوا وَاشْرَبُوا وَتَصَدَّقُوا وَالْبَسُوا، مَا لَمْ يُخَالِطْهُ إِسْرَافٌ أَوْ مَخِيلَة

Telah menceritakan kepada kami abu bakr ibn abi syaibah, ia berkata: telah menceritakan kepada kami yazid ibn harun, ia berkata: mengabarkan kepada kami hammam, dari qatadah dari ‘Amr ibn Syu’aib, dari bapaknya, dari neneknnya berkata: bahwasannya Rasulullah SAW berkata: “Makanlah, minumlah, bersedakhlah dan berpakaianlah selagi tidak disertai sikap berlebih-lebihan dan rasa sombong” (HR. Ibn Majah dari Jadd ‘Amr ibn Syu’aib, *Kitab Albis Ma Syi’ta, Bab Libas).*[38]

Keadaan ekonomi para sahabat pada masa Rasulullah pada masa awal hijrah sangatlah sulit, karena kaum Muhajirin hijrah tanpa membawa harta benda. Mereka yang memiliki nasib kurang

[37]‘Aidh al-Qarni, *Tafsir al-Muyasar,* terj. Tim Qisthi Press, jilid. 4, (Jakarta: Qisthi Press,2007), hlm. 315.

[38]Abi Abdillah Muhammad bin Yazid al-Khazwaini, *Sunan Ibn Majah*, (Riyadh: Dar al-Ihya al-Kutub al-Arabiyah, T.th), hlm. 1192.

beruntung ini dikenal dengan *ahl-Ṣuffah,* yaitu orang-orang fakir yang tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan tetap.

Praktek penanganan fakir miskin pada masa Nabi Muhammad yang langsung mendapat bantuan adalah para *ahl-Ṣuffah,* sedangkan untuk fakir miskin yang memiliki kemampuan bekerja akan didorong untuk bekerja, sehingga orang yang bersangkutan tidak meminta-minta dan tetap menjaga kehormatannya. Pertanggung jawaban untuk membantu fakir miskin juga diatur urutannya oleh Nabi Muhammad, yaitu untuk keluarga, kemudian kerabat dan para tetangga. Bantuan yang diberikan tidak hanya keperluan pokok, tetapi juga berupa modal usaha untuk terlepas dari kemiskinan.[39]

Bila melihat konsep penanganan kemiskinan pada masa Khalifah Umar bin Khattab, beliau membuat kebijakan-kebijakan dengan membentuk beberapa departemen dengan sumber dana dari baitul mal. Salah satunya departemen sosial yang mengurusi urusan sosial seperti, penyaluran bantuan kepada seluruh fakir miskin.[40] Kondisi sosial masyarakat madani di Madinah pada saat itu dipengaruhi oleh faktor keseimbangan antara hak dan kewajiban sosial. Hak dan kewajiban tersebut menjadi tanggung jawab bersama untuk mewujudkan kedamaian, kesejahteraan dan keutuhan masyarakat yang berlaku pada seluruh aspek kehidupan sosial tanpa mengistimewakan atau mengecualikan suatu kelompok sosial di Madinah.[41]

Pemberdayaan sosial dan solidaritas sosial memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial. Hal ini memerlukan perhatian dari pemerintah dalam hal ini adalah

---

[39]Arif Chasanul Muna, "Prinsip-Prinsip Penanganan Kemiskinan di Madinah pada Masa Nabi Muhammad SAW." Dalam *Jurnal Hukum* Islam *Nomor 2* (2011), hlm.227-234.

[40]M. Kamal Hadi, "Strategi Penanganan Kemiskinan pada Masa Khalifah Umar Bin Khattab" dalam *Qonun Iqtishad El Madani journal Nomor 1,* (2021), hlm. 7.

[41]Akram Dhiyauddin Umar, *Masyarakat Madani.* Cet.1 (Jakarta: Gema Insani, 1999), hlm. 118.

dinas sosial dan adanya peran serta sumbangsih langsung oleh masyarakat untuk saling membantu orang-orang yang membutuhkan sehingga menghasilkan dampak yang baik dan meningkatkan hubungan emosional antar masyarakat. Untuk itu, hal yang perlu diperhatikan adalah konsep yang ditawarkan Nabi Muhammad dan konsep pada masa kekhalifahan selanjutnya tentang kesejahteraan sosial. Hanya saja perlu menyesuaikan konsep yang ditawarkan dengan sistem pemerintahan dan sistem kerja sesuai dengan peraturan yang ada di Indonesia.

2. Jaminan Sosial dan Rehabilitasi Sosial

Jaminan sosial adalah bentuk tanggung jawab satu pihak terhadap pihak lain. Jaminan sosial ini diberikan kepada orang-orang atau kelompok rentan yang membutuhkan. Munculnya kelompok rentan ini dapat disebabkan oleh faktor ekonomi seperti fakir miskin atau karena meninggalnya anggota keluarga seperti anak yatim, dan disebabkan oleh faktor sosial seperti orang terlantar, lansia, korban perdagangan orang. Selain itu juga bisa disebabkan karena bencana alam.[42]

Jaminan sosial yang dijalankan oleh pemerintah lebih fokus pada penanganan kelompok rentan tersebut. Dengan mengeluarkan kebijakan dan program-program untuk dapat membantu kelompok rentan tersebut dan dapat meringankan beban yang dihadapinya. Sehingga Pemerintah dapat menjamin kehidupan masyarakat yang termasuk kedalam kategori kelompok rentan.

Rehabilitasi sosial adalah proses pemulihan atau bantuan agar dapat kembali seperti semula. Rehabilitasi sosial berfungsi untuk mengembalikan kondisi masyarakat sosial, misalnya bantuan untuk orang dengan cacat fisik atau mental kepada masyarakat agar dapat diterima dengan baik. Selain itu rehabilitasi sosial juga dimaksudkan untuk mengembalikan fungsi sosial terhadap orang-

[42]Atik Wartini, "Jaminan Sosial dalam Pandangan Ibnu Hazm dan Relevansinya dengan Perkembangan Jaminan Sosial di Indonesia" dalam *Jurnal Hunafa Nomor 2,* (2014), hlm. 268

orang yang memiliki gangguan fungsi dalam keadaan sosial, seperti orang terlantar dan korban perdagangan orang.

Rehabilitasi sosial dilaksanakan dengan memulihkan kembali harga diri, percaya diri, kesadaran, kondisi kejiwaan dan tanggung jawab terhadap diri seseorang agar dapat mengembangkan dirinya di lingkungan sosial. Rehabilitasi sosial ini diharapkan mampu memulihkan kondisi seseorang secara mental dan psikologis. Mislanya dengan adanya rehabilitasi sosial ini, para penyandang disabilitas bisa percaya diri, dan mampu menerima keadaannya.[43] Jaminan sosial dan rehabilitasi sosial memiliki hubungan yang sangat erat. Untuk menjamin keadaan masyarakat rentan juga perlu dilakukan rehabilitasi terhadap kelompok rentan tersebut.

Jaminan sosial di Dinas Sosial Kota Banda Aceh dilakukan dalam bentuk rehabilitasi penyandang disabilitas, anak terlantar, lanjut usia terlantar, serta gelandangan dan pengemis di luar panti sosial. Selain itu juga ada bimbingan fisik, mental, spiritual dan sosial. Juga jaminan akses layanan kesehatan dan jaminan pendidikan untuk anak yatim dan anak terlantar.[44]

Arie Maula Kafka menyebutkan bahwa anak terlantar dijamin oleh Dinas Sosial Kota Banda Aceh berupa pembinaan dan fasilitasi untuk kembali kepada keluarganya. Menurut Fhazia Yuni, anak yatim akan dijamin oleh Dinas Sosial dan instansi terkait seperti jaminan pendidikan dan bantuan perlengkapan sekolah.[45] Hasbi mengatakan bahwa dalam penanganan anak yatim tidak ada pembedaan mengenai status ekonomi keluarganya. Karena

[43]Sri Astutik, "Rehabilitasi Sosial" dalam Digital Library UIN Sunan Ampel, (2014), hlm.5-6.

[44]Dokumentasi Rencana Strategis Dinas Sosial Kota Banda Aceh Tahun 2023 pada 17 Juli 2022.

[45]Wawancara dengan Bapak Arie Maula Kafka, S.Sos. dan Ibu Fhazia Yuni, S.Sos. pada 15 Juni 2022 di lingkungan Dinas Sosial Kota Banda Aceh.

menurutnya yang dibutuhkan oleh anak yatim adalah bukan hanya mampu atau tidak mampu tetapi juga perhatian dan kasih sayang.[46]

Mengenai permasalahan anak terlantar, Dinas Sosial Kota Banda Aceh menyediakan rumah singgah. Rumah singgah ini berfungsi sebagai tempat tinggal sementara dan tempat rehabilitasi sosial untuk memulihkan kondisi mental dan psikologis agar bisa kembali ke masyarakat. Apabila kondisi orang-orang terlantar ini dirasa sudah membaik, maka akan dikembalikan kepada keluarganya masing-masing. Selain itu, orang-orang terlantar dan lanjut usia terlantar ini mendapat bantuan berupa makanan yang dinilai mencukupi standar gizi minimal dan mendapat bantuan pakaian termasuk kelengkapan lainnya yang dinilai cukup untuk satu tahun.[47]

Kebijakan dan program kerja Dinas Sosial Kota Banda Aceh pada dasarnya telah melaksanakan pesan dari QS. QS. al-Mā‘ūn: 1-3:

اَرَءَيْتَ الَّذِيْ يُكَذِّبُ بِالدِّيْنِۗ ١ فَذٰلِكَ الَّذِيْ يَدُعُّ الْيَتِيْمَۙ ٢ وَلَا يَحُضُّ عَلٰى طَعَامِ الْمِسْكِيْنِۗ ٣

Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?. Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan untuk memberi makan orang miskin. (al-Mā‘ūn:1-3).

Menurut al-Marahgi ayat di atas adalah sebuah pertanyaan untuk orang-orang yang mendustakan permasalahan agama yang bersifat ghaib. Padahal di dalam Alquran terdapat masalah-masalah ghaib yang tidak boleh diabaikan, apalagi berkaitan dengan

[46]Wawancara dengan BapakHasbi, S.Sos. Kabid Pemberdayaan sosial dan Penanganan Fakir Miskin pada 16 Juni 2022 di Lingkungan Dinas Sosial Kota Banda Aceh.

[47]Dokumentasi Rencana Strategis Dinas Sosial Kota Banda Aceh Tahun 2023 pada 17 Juli 2022.

agama.[48] Qurash Shihab mengatakan bahwa kata *al-dīn* diartikan dengan populer sebagai agama, tetapi juga dapat diartikan sebagai pembalasan. Bila maknak pembalasan ini dikaitkan dengan sikap enggan membantu anak yatim atau orang miskin dengan dugaan bahwa bantuan tersebut tidak mempengaruhi apa apa, maka menunjukkan bahwa hakikat sikap mereka tersebut adalah tidak mempercayai hari pembalasan. Sikap ini merupakan pengingkaran serta pendustaan terhadap agama.[49]

Selanjutnya al-maraghi menjelaskan bahwa menghardik anak yatim merupakan salah satu bentuk mendustakan agama. Menghardik dalam hal ini bukan hanya melalui perkataan atau berbicara dengan nada tinggi. Tetapi yang dimaksud menghardik adalah setiap perilaku atau tindakan yang dapat menyakiti anak yatim tersebut. Selanjutnya mengenai orang-orang yang tidak menganjurkan memberi makan orang miskin, menurut al-Maraghi adalah orang yang sangat kikir, karena menghasut orang lain untuk tidak peduli terhadap lingkungan sekitar.[50]

Berdasarkan penafsiran QS al-Mā‘ūn: 1-3 di atas, menunjukkan bahwa ada kesesuaian antara program kerja Dinas Sosial Kota Banda Aceh dengan pesan ayat tersebut mengenai penanganan dan pemeliharaan anak yatim dan orang miskin. Juga perlu adanya upaya bersama untuk mengatasi permasalah yang muncul dari kasus-kasus anak yatim dan orang miskin untuk meningkatkan taraf hidup dan kesetaraan sosial di masyarakat.

Burhanuddin mengatakan bahwa program perlindungan dan jaminan sosial juga membantu orang-orang yang terdampak bencana dengan memberikan bantuan. Kemudian juga rehabilitasi

[48]Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi Juz 30* , terj. Bahrun Abu Bakar, (Semarang: Larya Toha Putra, 1993), hlm. 435.

[49]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Vol. 15, hlm. 546.

[50]Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi Juz 30*, hlm. 435.

untuk menghilangkan trauma para korban.[51] Program bantuan bencana ini diberikan dalam bentuk makanan untuk 3 kali makan dalam sehari, kemudian tempat pengungsian, pakaian dan keperluan lainnya selama 3 hari.[52]

Selanjutnya mengenai masalah peminta-minta, Dinas Sosial Kota Banda Aceh melakukan kontrol dan pengawasan, teguran, sosialisasi dan pembinaan agar peminta-minta ini sadar akan tanggung jawabnya. Kemudian juga dilakukan penertiban dengan berkolaborasi dengan Satuan Polisi Pamong Praja Kota Banda Aceh untuk dibina di rumah singgah dan dikembalikan kepada keluarganya masing-masing.[53] Hasil yang diharapkan dari adanya jaminan sosial dan rehabilitasi sosial ini adalah terciptanya kenyamanan, keamanan, ketentraman di masyarakat. Sehingga setiap elemen masyarakat dapat menjalankan fungsinya sebagai mahluk sosial.

Faezy Adenan dan Asmak Ab Rahman mengutip pernyataan Sayyid Qutb mengenai keamanan sebagai berikut:

> Keamanan adalah bermula dengan keamanan dalam diri atau ketenangan jiwa, kemanan masyarakat, negara dan dunia. Individu yang aman akan membawa kepada masyarakat yang aman. Masyarakat yang aman pula akan membawa kepada negara yang aman dan jika seluruh negara aman, dunia juga akan aman.[54]

Jaminan Sosial dan Rehabilitasi Sosial pada dasarnya akan membuka jalan untuk terciptanya keamanan. Karena permasalahan

[51]Wawancara dengan Burhanuddin,S.Sos. Kabid perlindungan sosial dan Jaminan sosial pada 16 juni 2022 di Lingkungan Dinas Sosial Kota Banda Aceh.

[52]Dokumentasi Rencana Strategis Dinas Sosial Kota Banda Aceh Tahun 2023 pada 17 Juli 2022.

[53]Dokumentasi Rencana Strategis Dinas Sosial Kota Banda Aceh Tahun 2023 pada 17 Juli 2022.

[54]Faezy Adenan dan Asmak Ab Rahman, "Keamanan menurut Alquran dan Hubungannya dengan Filatropi Islam.

sosial yang muncul dapat diatasi sehingga dapat menjamin terwujudnya kesejahteraan sosial. Menurut M. Quraish Shihab, agama Islam bertujuan untuk memelihara lima hal pokok, yaitu: agama, jiwa, akal, kehormatan (keturunan) dan kesehatan.[55] Dengan adanya upaya untuk memelihara lima hal tersebut dan menjamin kehidupan masyarakat dengan memberikan bantuan dan dukungan maka diharapkan mampu membentuk masyarakat yang madani.

Jaminan Sosial di Dinas Sosial Kota Banda Aceh juga telah mengimplementasikan pesan dari QS. An-Nisā' ayat 36 dengan memberikan bantuan langsung kepada yang membutuhkan. Allah berfirman:

وَاعْبُدُوا اللّٰهَ وَلَا تُشْرِكُوْا بِهٖ شَيْـًٔا وَّبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسَانًا وَّبِذِى الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنِ وَالْجَارِ ذِى الْقُرْبٰى وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْۢبِ وَابْنِ السَّبِيْلِۙ وَمَا مَلَكَتْ اَيْمَانُكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُوْرًاۙ ٣٦

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.

Hasbi ash-Shiddieqy menjelaskan ayat di atas mengandung makna untuk beribadah kepada Allah dengan ikhlas dan menghindari syirik kepada Allah. Kemudian berbuat yang baik kepada orangtua, melakukan pergaulan yang baik dengan kerabat yang dekat sehingga dapat mewujudkan keluarga yang kuat. Selanjutnya berlaku baik kepada anak yatim yang tidak memiliki orang lain untuk mengurus hidupnya, dan kepada orang miskin karena tidak memiliki harta, lemah fisik, cacat dan sebab lainnya.

[55]M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat,* (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 286.

Selanjutnya Hasbi ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa orang miskin itu dibagi menjadi dua. *Pertama*, orang miskin yang wajib diberikan bantuan berupa uang dan bahan pangan karena lemah fisik, cacat, atau tertimpa bencana alam yang mengakibatkan harta bendanya musnah. *Kedua*, orang miskin yang menjadi miskin karena hidup boros, salah pergaulan, korban judi dan sebagainya. Bantuan yang diberikan untuk orang dengan kasus ini adalah berupa nasihat dan petunjuk sehingga mampu memperbaiki diri. [56]

Jaminan sosial diberikan dalam bentuk asas manfaat berupa bantuan langsung atau nilai tunai dan pelayanan kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan para penyandang kesejahteraan sosial, seperti sandang, pangan, papan , jaminan hari tua, jaminan kerja dan pendidikan. Program dan arah kebijakan Dinas Sosial Kota Banda Aceh pada dasarnya telah melaksanakan pesan-pesan Ayat Alquran tentang kesejahteraan sosial dengan menjamin dan memulihkan masalah fakir miskin, orang terlantar, anak yatim dan peminta-minta dengan memberikan bantuan langsung berupa kebutuhan dasar dan pembinaan secara fisik, mental, spriritual dan sosial. Hanya saja perlu dilakukan kontrol terhadap penerima bantuan tersebut, agar bantuan yang diberikan bisa memberikan dampak yang baik kepada penerima bantuan.

3. Etos Kerja

Etos kerja adalah sikap seseorang dalam bekerja dengan tujuan untuk mendapatkan hasil atau mencapai kesuksesan. Etos kerja bukan hanya tentang kerja keras dan berpikir, tetapi juga meliputi semangat dalam bekerja. Selain itu, etos kerja seseorang juga dipengaruhi oleh tingkat ibadah dan pemahaman mereka tentang etos kerja itu sendiri.[57] Etos Kerja juga dapat diartikan sebagai pandangan seseorang terhadap kerja, kebiasaan kerja, ciri-

[56]Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Alquranul Majid an-Nur*, hlm. 528-529.

[57]Sohari, "Etos Kerja dalam Perspektif Islam" dalam *Jurnal* Islam*iconomic: Jurnal Ekonomi* Islam *Nomor 2*, (2013), hlm. 1.

ciri atau sifat mengenai cara kerja seseorang, suatu kelompok atau suatu bangsa.

Dinas Sosial Kota Banda Aceh tidak mempunyai program khusus mengenai etos kerja ini. Tetapi ada beberapa program yang mengarah pada peningkatan etos kerja di masyarakat, khususnya bagi orang-orang penyandang masalah sosial. Program tersebut diantaranya adalah pembinaan fisik, mental, spiritual dan sosial penyandang disabilitas, anak terlantar, gelandangan dan pengemis. Pembinaan dan pelatihan ini dimaksudkan agar para penyandang masalah sosial ini memiliki keahlian dan kemauan untuk bekerja, tidak hanya dengan meminta-minta dan mengharap kebaikan orang lain.

Selain itu, Dinas Sosial Kota Banda Aceh juga mengembangkan potensi sumber kesejahteraan keluarga. Potensi ini dikembangkan dengan bantuan dari tenaga kesejahteraan sosial kecamatan dan lembaga konsultasi kesejahteraan keluarga. Adanya lembaga ini sebagai wadah untuk meningkatkan potensi dan etos kerja keluarga dengan didukung oleh Dinas Sosial Kota Banda Aceh.[58]

Fhazia Yuni mengatakan bahwa Dinas Sosial Kota Banda Aceh memiliki program berupa bantuan modal usaha bagi masyarakat yang termasuk fakir miskin dengan syarat sudah memiliki embrio usaha. Bantuan diberikan dalam bentuk barang sehingga bantuan ini dapat digunakan untuk melanjutkan usaha. Kemudian Dinas Sosial melakukan kontrol terkait perkembangan usaha oleh penerima bantuan. Apabila perkembangannya bagus, maka bantuan tersebut akan diberikan kembali hingga penerima bantuan bisa menjalankan usahanya secara mandiri. Selanjutnya ia juga mengatakan bahwa program untuk anak-anak yang butuh keahlian kerja dilimpahkan kepada Dinas Tenaga Kerja atau Baitul Mal.[59]

[58]Dokumentasi Rencana Strategis Dinas Sosial Kota Banda Aceh Tahun 2023 pada 17 Juli 2022.

[59] Wawancara dengan ibu Fhazia Yuni,S.Sos. pegawai DInas Sosial Kota Banda Aceh pada 15 Juni 2022 di lingkungan Dinas Sosial Kota Banda Aceh.

Sedangkan menurut Adi Winata, program bantuan modal usaha ini hanya untuk mengurangi beban penerima bantuan, agar bisa lebih fokus mengurus usahanya tanpa perlu memikirkan pengeluaran lain yang dapat menyebabkan hilang atau matinya usaha atau ladang nafkah penerima bantuan. Terkait pengembangan dan peningkatannya perlu kolaborasi dengan instansi lain.[60]

Dengan adanya program bantuan modal usaha ini, diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dinas Sosial Kota Banda Aceh juga melakukan kontrol terhadap penerima bantuan modal usaha ini melalui pendampingan dan pembinaan sehingga penerima bantuan memiliki etos kerja yang baik. Harapannya bantuan tersebut dapat meningkatkan hasil dari usaha penerima bantuan dan dapat memenuhi kebutuhannya dengan baik.

Masalah lain yang terkait dengan etos kerja adalah maraknya peminta-minta di Kota Banda Aceh menjadi sebuah masalah sosial yang cukup serius, apalagi banyak dari peminta-minta tersebut adalah anak-anak. Untuk itu pemerintah Kota Banda Aceh melalui dinas sosial memberikan modal usaha agar mereka dapat mandiri dan tidak lagi meminta-minta.

Praktek bantuan modal untuk usaha ini juga pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad, bahwasannya suatu ketika ada seorang lelaki kaum Anshar datang menghadap kepada Nabi Muhammd dan meminta sesuatu. Kemudian Rasulullah bertanya apakah ada sesuatu di rumahnya. Lelaki itu menjawab bahwa ia memiliki sehelai kain tebal, sebuah mangkuk besar. Kemudian Rasulullah memintanya untuk membawa barang tersebut kepada beliau dan beliau menawarkannya kepada para sahabat dan ada sahabat yang membeli barang tersebut. Selanjutnya Rasulullah memberikan uang dua dirham tersebut kepada lelaki Anshar untuk membeli makanan untuk keluarganya, dan satu dirham lagi untuk membeli kapak. Selanjutnya Rasulullah memerintahkan orang tersebut untuk mencari kayu bakar dan menjualnya. Sehingga

[60]Wawancara dengan Bapak Adi Winata,ST. Kepala Subbagian Program dan Pelaporan pada 17 Juni 2022 di Dhapu Kupi Sp. Surabaya.

penghasilannya tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari.[61]

Hadis ini menjadi petunjuk untuk menyelesaikan masalah peminta-minta tidak dengan memberinya bantuan atau sumbangan langsung. Tetapi juga memberikan arahan, nasehat dan solusi kepada peminta-minta sesuai dengan potensi yang dimilikinya untuk kemudian didorong untuk bekerja yang sesuai dengan kemampuannya. Dengan cara ini, diharapkan mampu melepaskan orang yang kesusahan dari kemalasan, pengangguran dan kemiskinan.

Mengenai anjuran bekerja, Allah berfirman dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 9-11.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا نُوْدِيَ لِلصَّلٰوةِ مِنْ يَّوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا اِلٰى ذِكْرِ اللّٰهِ وَذَرُوا الْبَيْعَۗ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ٩ فَاِذَا قُضِيَتِ الصَّلٰوةُ فَانْتَشِرُوْا فِى الْاَرْضِ وَابْتَغُوْا مِنْ فَضْلِ اللّٰهِ وَاذْكُرُوا اللّٰهَ كَثِيْرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ١٠ وَاِذَا رَاَوْا تِجَارَةً اَوْ لَهْوًا ِۨانْفَضُّوْٓا اِلَيْهَا وَتَرَكُوْكَ قَاۤىِٕمًاۗ قُلْ مَا عِنْدَ اللّٰهِ خَيْرٌ مِّنَ اللَّهْوِ وَمِنَ التِّجَارَةِۗ وَاللّٰهُ خَيْرُ الرّٰزِقِيْنَ ع ١١

Wahai orang-orang yang beriman, apabila (seruan) untuk melaksanakan salat pada hari Jumat telah dikumandangkan, segeralah mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila salat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung. Apabila (sebagian) mereka melihat perdagangan atau permainan, mereka segera berpencar (menuju) padanya dan meninggalkan engkau (Nabi Muhammad) yang sedang berdiri (berkhotbah). Katakanlah, "Apa yang ada di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perdagangan." Allah pemberi rezeki yang terbaik.

[61]HR. Abu Dawud dalam *al-Sunan* dari Anas ibn Mali*k, Kitab al-zakah, Bab Ma Tajuzu Fihi al-Mas'alah).*

Pada ayat ini, Allah memerintahkan orang-orang beriman ketika sudah tiba waktu salat, maka hendaklah meninggalkan jual beli dan segala urusan dunia untuk segera ke masjid untuk mendengarkan khutbah dan menunaikan salat jumat. Selanjutnya setelah selesai menunaikan salat jumat, boleh melaksanakan atau melanjutkan urusan duniawi, mencari rezeki yang halal. Hendaknya selalu mengingat Allah sebanyak-banyaknya ketika berusaha dan menghindarkan diri dari berbuat curang, penyelewengan dan lain-lain. Karena Allah mengetahui segala sesuatu. Pada ayat ke 11 ini, Allah mencela perbuatan kaum muslimin yang menyambut kafilah dagang. Padahal saat itu Nabi Muhammad sedang berdiri berkhutbah. Selanjutnya Allah memerintahkan Nabi untuk menyampaikan kekeliruan mereka dengan menegaskan bahwa segala sesuatu yang ada di sisi Allah yang bermanfaat bagi akhirat lebih baik daripada keuntungan dan kesenangan duniawi. Ayat ini ditutup dengan penegasan bahwa Allah adalah sebaik-baik pemberi rezeki. Untuk itu umat Islam diajarkan untuk memperoleh rezeki yang halal dengan mengikuti petunjuk dari Alquran dan Hadis.[62] Setelah menunaikan ibadah, manusia diarahkan untuk mengerjakan kemashlahatan-kemashlahatan duniawi dengan tujuan untuk mencari keutamaan Allah dengan mengingat-Nya.[63] Kemudian juga harus diiringi dengan doa kepada Allah agar diberi bimbingan untuk kebaikan dunia dan akhirat dan rezeki yang dikaruniakan oleh Allah dapat membawa berkah dan manfaat bagi peneirmanya.[64]

Pada ayat lain dalam QS. al-Insyirah ayat 7, Allah tidak membiarkan kepada umatnya untuk bermalas-malasanm berdiam diri dan tidak peduli dengan pekerjaan. Firman Allah:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانْصَبْ

[62]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Tafsirnya, Jilid 10*,(Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf,1990), hlm. 151-155.

[63]Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Alquranul Majid an-Nur,* hlm. 340.

[64]Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Quran,* hlm. 352

Apabila engkau telah selesai (dengan suatu kebajikan), teruslah bekerja keras (untuk kebajikan yang lain)

Ayat ini mengandung pesan bahwa jika orang mikmin telah menyelesaikan pekerjaan, maka kerjakanlah pekerjaan selanjutnya tanpa membuang-buang waktu. Namun dalam mengerjakan pekerjaan tersebut hendaknya dibarengi dengan zikir untuk menyenangkan hati dan juga mendapatkan keridhaan Allah. [65]

Sehingga manusia dalam menjalankan hidupnya harus memposisikan ibadah sebagai pritoritas utama. Kemudian setelah itu barulah mengerjakan perkerjaan duniawi untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi dengan tidak melupakan kewajiban untuk beribadah. Upaya peningkatan etos kerja ini penting dilakukan karena dengan adanya etos kerja atau semangat kerja yang baik, tentunya akan meningkatkan taraf hidup masyarakat. pada proses pengembangan etos kerja ini juga perlu memperhatikan aspek akhlak dalam bekerja seperti bekerja dengan cara dan sumber yang halal dan baik. Karena etos kerja yang tidak baik seperti meminta-minta akan menimbulkan masalah-masalah sosial yang berdampak luas bagi masyarakat. Nabi Muhammad bersabda:

وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ ، عَنْ مَالِكٍ ، عَنْ نَافِعٍ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ، وَذَكَرَ الصَّدَقَةَ وَالتَّعَفُّفَ وَالْمَسْأَلَةَ : " الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى، فَالْيَدُ الْعُلْيَا هِيَ الْمُنْفِقَةُ، وَالسُّفْلَى هِيَ السَّائِلَة

Dan telah menceritakan kepada kami abdullah bin maslamah, dari malik, dari nafi', dari abdullah bin umar ra. ketika Rasulullah SAW bersabda di atas mimbar dan menyebut sedekah dan meminta-minta beliau bersabda, "Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di

[65]Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi Juz 30*, hlm. 336.

bawah, tangan yang di atas memberi dan tangan yang di bawah meminta. (HR. Bukhari dan Muslim).[66]

Berdasarkan hadis tersebut, Islam mencela orang-orang yang tidak mau bekerja padahal memiliki kemampuan untuk bekerja, tetapi menggantungkan hidupnya pada orang lain. Keadaan ini bertolak belakang dengan ciri umat Islam yang mulia dan memiliki kekuatan. Sebagaimana seharusnya bahwa mencari nafkah yang baik dan halal itu wajib bagi setiap muslim.[67]

Program Dinas Sosial Kota Banda Aceh untuk mewujudkan kesejahteraan sosial, khususnya pada masalah pengentasan kemiskinan telah mengimplementasikan pesan ayat-ayat Alquran dan Hadis. Adapun bentuk programnya adalah dengan merumuskan kebijakan mengenai pemberdayaan sosial, penekanan solidaritas sosial yang melibatkan masyarakat secara langsung, menjamin kebutuhan sosial dan merehabilitasi kelompok masyarakat rentan, dan pengembangan etos kerja bagi orang-orang penyandang masalah sosial.

Bila melihat pemahaman pegawai Dinas Sosial Kota Banda Aceh untuk mewujudkan kesejahteraan sosial adalah dengan memenuhi kebutuhan dasar, pengurangan beban masyarakat dan adanya perlindungan sosial. Tetapi pegawai Dinas Sosial Kota Banda Aceh secara umum belum memahami konsep kesejahteraan sosial dalam Alquran secara menyeluruh. Dinas Sosial Kota Banda Aceh belum pernah melakukan kajian mengenai konsep kesejahteraan sosial dalam Alquran. Kajian ini dimaksudkan untuk mendukung kinerja pegawai Dinas Sosial Kota Banda Aceh dalam melaksanakan program-program kerja untuk mewujudkan kesejahteraan sosial di Kota Banda Aceh, meskipun pada dasarnya program-program kerja yang dilakukan telah mengimplementasikan konsep kesejahteraan sosial menurut Alquran dan hadis. Tetapi dalam perumusan dan pelaksanaannya harus melalui kajian dan bekerjasama dengan instansi terkait

[66]Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Lu'lu wa al-Marhan,* Terj, H. Salim Bahreisy (Surabaya:Bina Ilmu, 1996), hlm. 318.

[67] Sohari, "Etos Kerja dalam Perspektif Islam", hlm. 10-11.

seperti Dinas Syariat Islam, Majelis Permusyawaratan Ulama, Dinas Ketenagakerjaan dan juga Baitul Mal Kota Banda aceh untuk kemudian disesuaikan kembali dengan sistem pemerintahan di Indonesia, khususnya untuk daerah Kota Banda Aceh.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang peneliti lakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

Pemahaman pegawai Dinas Sosial Kota Banda Aceh mengenai upaya mewujudkan kesejahteraan sosial khususnya pada masalah pengentasan kemiskinan adalah dengan memenuhi kebutuhan dasar, pengurangan beban dan adanya jaminan sosial bagi penyandang masalah sosial seperti fakir miskin, orang terlantar, korban bencana alam, bencana sosial, penyandang disabilitas terlantar, korban tindak kekerasan bagi warga negara migran dan korban perdagangan manusia.

Pemahaman pegawai Dinas Sosial Kota Banda Aceh terhadap ayat-ayat dan konsep tentang kesejahteraan sosial dalam Alquran belum mampu mereka jelaskan secara menyeluruh. Hal ini mungkin disebabkan karena Dinas Sosial Kota Banda Aceh belum pernah melakukan kajian tentang konsep kesejahteraan sosial dalam Alquran. Namun mereka memahami tentang orang-orang atau kelompok yang layak mendapatkan bantuan sesuai dengan pesan yang ada di dalam Alquran. Permasalahan sosial yang menjadi isu menarik di Kota Banda Aceh adalah masalah tentang peminta-minta. Yang mana peminta-minta ini sebagian besar bukan merupakan warga Kota Banda Aceh.

Untuk mengatasi permasalahan sosial tersebut, Program Dinas Sosial Kota Banda Aceh dalam rangka mewujudkan kesejahteraan sosial, khususnya pada masalah pengentasan kemiskinan telah mengimplementasikan pesan ayat-ayat Alquran dan Hadis. Adapun bentuk programnya adalah dengan merumuskan program pemberdayaan sosial, penekanan solidaritas sosial, jaminan sosial, rehabilitasi sosial dan pengembangan etos kerja bagi orang-orang atau kelompok penyandang masalah sosial. Sehingga diharapkan mampu mengatasi semua permasalahan sosial yang ada di Kota Banda Aceh.

B. Saran

1. Kepada kepala Dinas Sosial Kota Banda Aceh diharapkan membuat suatu program internal untuk pegawai di lingkungan Dinas Sosial Kota Banda Aceh untuk menggali konsep kesejahteraan sosial yang ada di dalam Alquran. Sehingga pegawai Dinas Sosial Kota Banda Aceh mampu memahami bagaimana konsep kesejahteraan dalam Alquran yang diharapkan mampu meningkatkan solidaritas dan semangat dalam bekerja.
2. Dalam penyusunan program kerja diharapkan merujuk kembali kepada konsep peningkatan kesejahteraan yang ada di dalam Alquran dan Hadis dan disesuaikan dengan sistem birokrasi di pemerintahan Kota Banda Aceh. Sehingga visi dan misi Dinas Sosial Kota Banda Aceh untuk mewujudkan Kota Banda Aceh Gemilang dalam Bingkai Syariah benar-benar dapat dijalankan dengan baik untuk meningkatkan ekonomi, pariwisata dan kesejahteraan masyarakat Kota Banda Aceh.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Abdullah bin Muhammad, *Lubāb al-Tafsir Min Ibn Katsīr*, Jilid 2, terj. M. Abdul Gofar E.M., Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I, 2001.

Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammda Hasbi, *Tafsir Alquranul Majid an-Nur* Jilid 4, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2001.

al-Baihaqi, Abu Bakar Ahmad al-Husain, *al-Jami' li Syu'ab al-Iman*, Jilid 13, Riyadh: Maktabah al-Ruysd, 2003.

Basrowi, Dkk, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Remaja Rosadakarya, 2011.

Baqi, Muhammad Fuad Abdul,, *Al-Lu'lu wa al-Marjan*, Terj, H. Salim Bahreisy, Surabaya:Bina Ilmu, 1996.

Chizrin, Muhammad, *Glosari Alquran*, Yogyakarta: Lasuardi, 2003.

Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1993.

Fahrudin, Adi, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2014.

Fuad, Muhammad, *Mu'jam al-Mufahras li alfaẓ Alquran al-Karim*, Kairo: Darr al-Kutub al-Misriyya, 1324H.

Ghafur, Waryono Abdul, *Kesejahteraan Sosial dalam Alquran: Konsep dan Paradigma*, Yogyakarta: Dakwah Press Universitas Islam Negeri Kalijaga, 2014.

Imani, Allamah Kamal Faqih, *Tafsir Nurul Quran*, terj. Rd. Himat Danaatmaja, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Ismail, Asep Usman, *Alquran dan Kesejahteraan Sosial*, Tanggerang: Lentera Hati, 2012.

Jaya, Pajar Hatma Indra, *Penguatan Landasan Keilmuan Pengembangan Masyaraat* Islam dalam Buku *Model-model Kesejahteraan Sosial* Islam *Perspektif Normatif Filososfis dan Praktis,* Yogyakarta Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2007.

al-Khazwaini, Abi Abdillah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibn Majah,* Riyadh: Dar al-Ihya al-Kutub al-Arabiyah, T.th.

Kemenkumham RI, *Undang-undang Republik Indonesia Nmor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial,* Jakarta: Kemenkumham, 2009.

Kementerian Agama RI, *Tafsir Alquran Tematik: Alquran dan Pemberdayaan Kaum Dhuafa,* Jakarta: Aku Bisa, 2015.

Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Terjemah Tafsir al-Maraghi Juz 30* , terj. Bahrun Abu Bakar, Semarang: Larya Toha Putra, 1993.

Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir,* Yogyakarta: Idea Press, 2014.

Nugrahani, Farida, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa,* Surakarta: 2014.

al-Qarni, 'Aidh, *Tafsir al-Muyasar,* terj. Tim Qisthi Press, jilid. 4, Jakarta: Qisthi Press,2007.

al-Qattan, Manna' Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran,* Terj. Mudzakir, Jakarta: Pustaka litera Antar Nusa, 2009.

Quthb, Sayyid, *Tafsir Fī Zhilālil Quran,* terj. As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim,Jakarta: Gema Insani, 2001.

Raco, J.R, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya,* Jakarta: Grasindo, 2010.

Rafiq, A "Sejarah Alquran: dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis)", dalam S. Syamsuddin (Ed), Islam, *Tradisi dan Peradaban,* Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012.

Setiawan, Guntur, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran,* Jakarta: Lentera Hati, 2007.

Shihab, M. Quraish, *Wawasan Alquran,* Bandung: Penerbit Mizan, 1997.

Sugioyo, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods),* Bandung: Alfabeta, 2017.

Sujanto, Agus, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Suryadilaga, M. Alfian, *Metodologi Ilmu Tafsir,* Yogyakarta, 2005.

Syamsuddin, Sahiron, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis,* Yogyakarta: Teras Press, 2007.

Tambunan, Tulus T.H. , *Perekonomian Indonesia: Beberapa Permasalahan Penting*, Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia, 2003.

Tim Peneliti Filantropi Pusat Bahasa dan Budaya UIN Jakarta, *Filantropi Untuk Keadilan Sosial,* Jakarta: Pusat Bahasa dan Budaya UIN Jakarta, 2003.

Umar, Akram Dhiyauddin, *Masyarakat Madani.* Cet.1, Jakarta: Gema Insani, 1999.

Undang-Undang Republik Indonesia, No.13 Tahun 1998, Tentang Kesejahteraan Lansia Bab I Pasal 1.

Usman, Nurdin, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2022.

Widjono, *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi,* Jakarta: Grasindo, 2007.

al-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir Jilid I*, Jakarta: Gema Insani, 2013.

Jurnal:

Akib, Haedar. "Implementasi Kebijakan: Apa, Mengapa dan Bagaimana" Dalam, *Jurnal Administrasi Publik.* Nomor 1, (2010):1.

Astutik, Sri. "Rehabilitasi Sosial" dalam Digital Library UIN Sunan Ampel, (2014): 5-6.

Bahri, Samsul dan Minnatul Maula. "Ruqyah Air dalam Kegiatan *Tasmi' bi al-Ghaib:* Kajian Living Qur'an pada Ma'had Daarut Tahfiz al-Ikhlas Aceh", Dalam, *Tafse: Journal of Qur'anic Studies.* Nomor 1, (2022): 4-5.

Bahri, Syamsul. "Konsep Implementasi Syariat Islam di Aceh", Dalam, *Kanun Jurnal Ilmu Hukum.* Nomor 60, (2013): 334.

Chasanul Muna, Arif. "Prinsip-Prinsip Penanganan Kemiskinan di Madinah pada Masa Nabi Muhammad SAW." Dalam, *Jurnal Hukum* Islam. Nomor 2 (2011): 227-234

Darmalaksana, Wahyudin. dkk. "Analisis Perkembangan Penelitian Living Alquran dan Hadis" Dalam, *Jurnal Perspektif.* Nomor 2 (Bandung, 2019): 137-140.

Fadhillah, Nilna. "Resepsi Terhadap Alquran Dalam Riwayat Hadis", Dalam, *Jurnal Nun.* Nomor 2, (2017): 105-123.

Fadhilah, Nur. "Konsep Kesejahteraan Sosial dalam Perspektif Ekonomi Islam, dalam *Jurnal Salimiya* Nomor 1, (2020): 50

Farhan, Ahmad. "Living Quran Sebagai Metode alternative dalam studi Islam", Dalam, *Jurnal eL-Afkar.* Nomor 2, (2017): 88.

Fidiana. “Tingkat Pemahaman Terhadap Sak Etap: Studi Empiris pada Mahasiswa yang berasal dari SMK dan SMA”, Dalam, *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*. Nomor 2, (2015):58.

Habibullah, “Perlindungan Sosial Komprehensif di Indonesia” Dalam, *Jurnal Sosio Informa*. Nomor 1, (2017): 3.

Hadi, M. Kamal. ”Strategi Penanganan Kemiskinan pada Masa Khalifah Umar Bin Khattab” Dalam, *Qonun Iqtishad El Madani Journal.* Nomor 1, (2021): 5-6.

Huraerah, Abu. “Strategi Kebijakan Penaggulangan Kemiskinan di Indonesia”, Dalam, *Jurnal Ilmu Sosial.* Nomor 1, (2013): 4.

Husna, Nurul. “Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial”, Dalam, *Jurnal Al-Bayan.* Nomor 29, (2014): 2.

Isfironi, Muhammad. “Agama dan Solidaritas Sosial” Dalam, *Jurnal Lisan al-Hal.* Nomor 2, (2018): 73.

Isnowati, Mary. dan Ahmad Subhan, “Implementasi Program Pemberdayaan Sosial Rumah Tidak Layak Huni (RLTH) bagi Masyarakat Miskin di Kabupaten Pandeglang” Dalam, *Jurnal Transparansi*.Nomor 2, (2018): 197.

Junaedi, Didi. “*Living Quran*: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Alquran” dalam *Journal of Quran and Hadith Studies.* Nomor 2, (2015): 179-180.

Nasrullah. “Peran Strategis ‘Amil Zakat dalam Memastikan Efektifitas Ibadah Zakat yang Berorientasi Kesejahteraan Sosial”, Dalam, *Jurnal Al-Aulia.* Nomor 1, (2018): 159.

Fadhilah, Nur. “Konsep Kesejahteraan Sosial dalam Perspektif Ekonomi Islam” Dalam, *Jurnal Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan* Islam. Nomor 1, (2020): 52.

Ridha, Muhammad. “Khazanah Living Quran dalam Masyarakat Aceh” Dalam, *Tafse: Jurnal of Qur’anic Studies.* Nomor 1, (2021):270.

Sohari, "Etos Kerja dalam Perspektif Islam" dalam *Jurnal* Islam*iconomic: Jurnal Ekonomi* Islam. Nomor 2, (2013): 1.

Suryawati, Chiswandi. "Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional", Dalam, *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan.* Nomor 03, (2005): 122.

Wartini. Atik. "Jaminan Sosial dalam Pandangan Ibnu Hazm dan Relevansinya dengan Perkembangan Jaminan Sosial di Indonesia", Dalam, *Jurnal Hunafa.* Nomor 2, (2014): 268

Zanil, Aini Latifa. dkk. "Filantropi dalam Perspektif Alquran serta Relevansinya terhadap Kesejahteraan Sosial" Dalam, *Jurnal An-Nida'* Nomor 2, (2020): 70.

Skripsi:

Andiany, Saviera. *"Penjabaran Masalah Sosial dan Contoh Masalah Sosial di Kota Bekasi",* Skripsi Teknik Informatika Universitas Gunadarma Bekasi, 2016.

Astika, Budi. *"Gambaran Konsep Sejahtera pada Lansia di Kelurahan Sumbermulyo",* Skripsi Jurusan Psikologi, Universitas Senata Dharma Yogyakarta, 2010.

Azizah, Ayi Erma. *" Konsep Alquran tentang Kesejahteraan Sosial (Studi Tafsir Tematik)"*, Skripsi Ilmu Alquran dan Tafsir, IAIN Banten, 2016.

Irwanto, Septiyan *"Analisis Minimnya Tingkat Pemahaman Masyarakat Kampung Welireng Terhadap Produk-produk Perbankan Syariah dalam Meningkatkan Pendapatan Bank Syariah"*, Skripsi UIN Sunan Ampel, 2015.

Saputri, Nezzi Amerta. *"Analisis Tanggung Jawab Pemerintah terhadap Pemeliharaan Fakir Miskin dan Anak Terlantar Perspektif Fiqh Siyasah dan Hukum Positif"*, Skripsi Hukum Tatanegara, UIN Lampung, 2020.

Situs:

Berita Resmi Statistik No. 36/07/11/Th. XXIV, 15 Juli 2021. https://Aceh.bps.go.id/backend/materi_ind/materiBrsInd-20210715145557.pdf

http://ppid.bandaAcehkota.go.id/assets/uploads/images/Perwal%20Tupoksi%20OPD/SALINAN_PERWAL_NO_46_TAHUN_2016.pdf.

https://bandaAcehkota.bps.go.id/statictable/2021/08/26/117/garis-kemiskinan-jumlah-dan-persentase-penduduk-miskin-2013-2020-.html.

https://dinsos.Acehprov.go.id/halaman/tupoksi-dan-kewenangan

https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/teori%20resepsi

LAMPIRAN 1

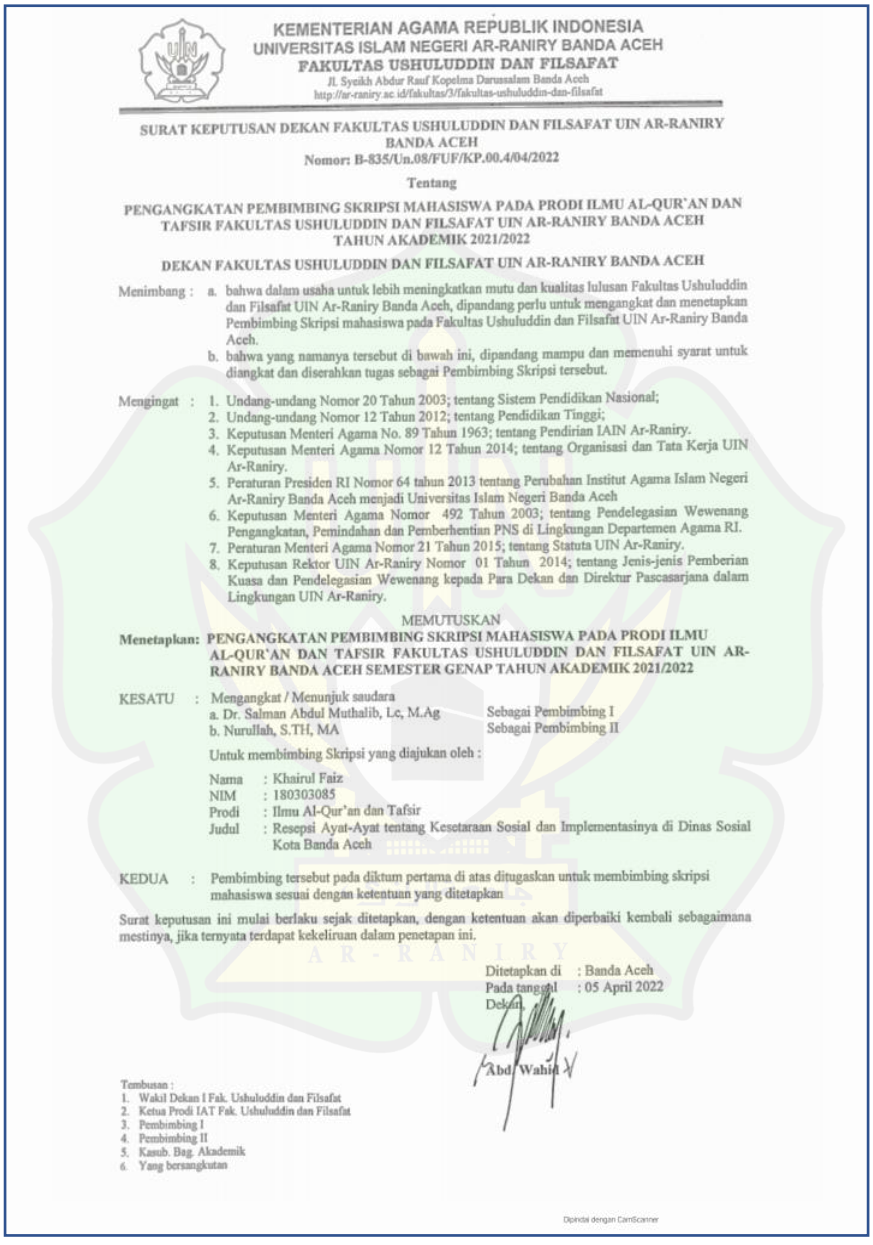

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: B-835/Un.08/FUF/KP.00.4/04/2022

Tentang

PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH TAHUN AKADEMIK 2021/2022

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang :
a. bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.

Mengingat :
1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh
6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.
8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

Menetapkan: PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2021/2022

KESATU : Mengangkat / Menunjuk saudara
a. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc, M.Ag — Sebagai Pembimbing I
b. Nurullah, S.TH, MA — Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Khairul Faiz
NIM : 180303085
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Resepsi Ayat-Ayat tentang Kesetaraan Sosial dan Implementasinya di Dinas Sosial Kota Banda Aceh

KEDUA : Pembimbing tersebut pada diktum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 05 April 2022
Dekan,

Abd. Wahid

Tembusan :
1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat
2. Ketua Prodi IAT Fak. Ushuluddin dan Filsafat
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Kasub. Bag. Akademik
6. Yang bersangkutan

Dipindai dengan CamScanner

LAMPIRAN 2

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniy.ac.id

Nomor : B-1015/Un.08/FUF.I/PP.00.9/05/2022
Lamp : -
Hal : ***Penelitian Ilmiah Mahasiswa***

Kepada Yth,
Kepala Dinas Sosial Kota Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **Khairul Faiz / 180303085**
Semester/Jurusan : VIII / Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir
Alamat sekarang : Lr. Jeumpa, Gp. Jeulingke Kec. Syiah Kuala Kota Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***Resepsi Ayat-ayat tentang Kesejahteraan Sosial di Dinas Sosial Kota Banda Aceh***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 08 Juni 2022
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,

Berlaku sampai : 18 November 2022

Dr. Agusni Yahya, M.A.

Dipindai dengan CamScanner

LAMPIRAN 3

Surat Rekomendasi Penelitian Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Banda Aceh

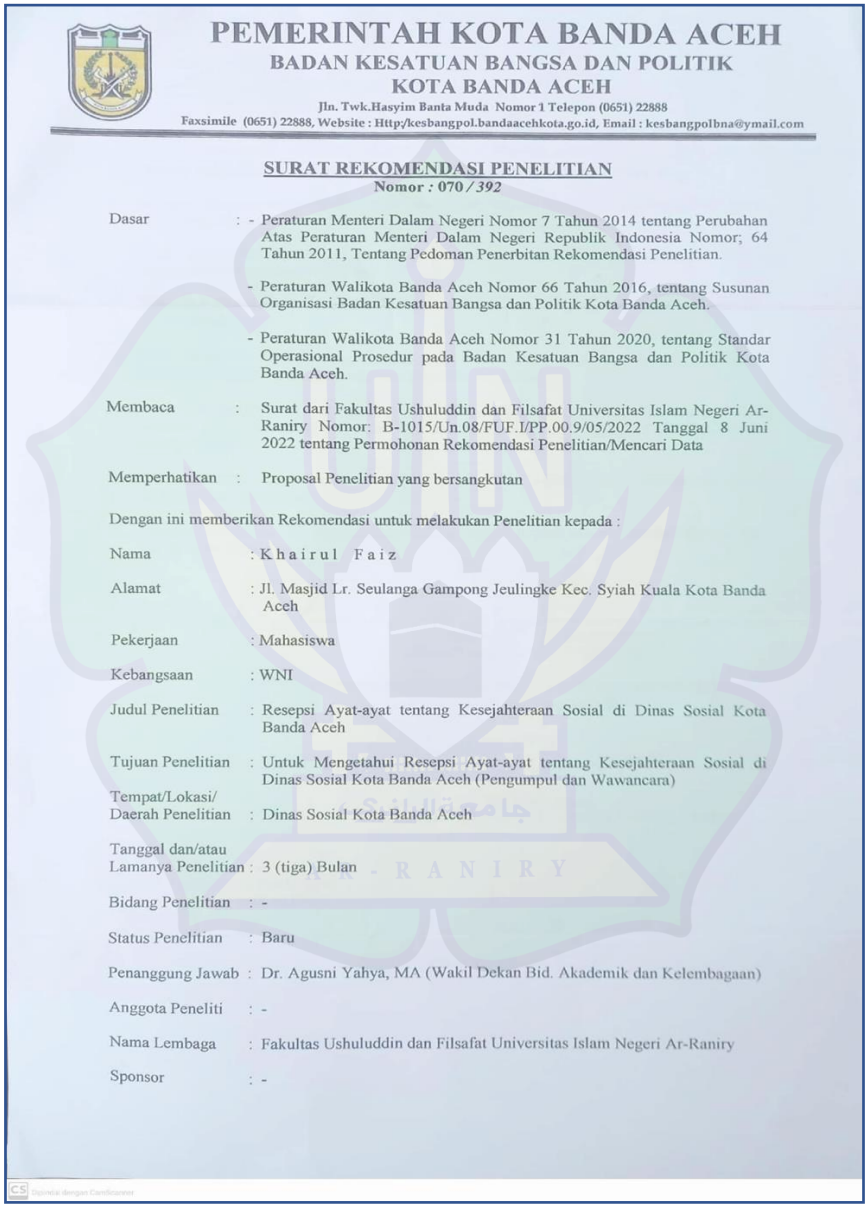

PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KOTA BANDA ACEH
Jln. Twk.Hasyim Banta Muda Nomor 1 Telepon (0651) 22888
Faxsimile (0651) 22888, Website : Http;/kesbangpol.bandaacehkota.go.id, Email : kesbangpolbna@ymail.com

SURAT REKOMENDASI PENELITIAN
Nomor : 070 / 392

Dasar : - Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor; 64 Tahun 2011, Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.

- Peraturan Walikota Banda Aceh Nomor 66 Tahun 2016, tentang Susunan Organisasi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Banda Aceh.

- Peraturan Walikota Banda Aceh Nomor 31 Tahun 2020, tentang Standar Operasional Prosedur pada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Banda Aceh.

Membaca : Surat dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Nomor: B-1015/Un.08/FUF.I/PP.00.9/05/2022 Tanggal 8 Juni 2022 tentang Permohonan Rekomendasi Penelitian/Mencari Data

Memperhatikan : Proposal Penelitian yang bersangkutan

Dengan ini memberikan Rekomendasi untuk melakukan Penelitian kepada :

Nama : K h a i r u l F a i z

Alamat : Jl. Masjid Lr. Seulanga Gampong Jeulingke Kec. Syiah Kuala Kota Banda Aceh

Pekerjaan : Mahasiswa

Kebangsaan : WNI

Judul Penelitian : Resepsi Ayat-ayat tentang Kesejahteraan Sosial di Dinas Sosial Kota Banda Aceh

Tujuan Penelitian : Untuk Mengetahui Resepsi Ayat-ayat tentang Kesejahteraan Sosial di Dinas Sosial Kota Banda Aceh (Pengumpul dan Wawancara)

Tempat/Lokasi/ Daerah Penelitian : Dinas Sosial Kota Banda Aceh

Tanggal dan/atau Lamanya Penelitian : 3 (tiga) Bulan

Bidang Penelitian : -

Status Penelitian : Baru

Penanggung Jawab : Dr. Agusni Yahya, MA (Wakil Dekan Bid. Akademik dan Kelembagaan)

Anggota Peneliti : -

Nama Lembaga : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Sponsor : -

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam rekomendasi penelitian.
2. Peneliti menyampaikan rekomendasi penelitian kepada Instansi/Lembaga/SKPK/Camat yang menjadi tempat/lokasi penelitian.
3. Tidak dibenarkan melakukan Penelitian yang tidak sesuai/tidak ada kaitannya dengan Rekomendasi Penelitian dimaksud.
4. Harus mentaati semua ketentuan peraturan Perundang-undangan, norma-norma atau adat istiadat yang berlaku.
5. Tidak melakukan kegiatan yang dapat menimbulkan keresahan di masyarakat, disintegrasi bangsa atau keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
6. Surat Rekomendasi ini akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku lagi, apabila ternyata pemegang Surat ini tidak mentaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut diatas.
7. Asli dari Surat Rekomendasi Penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.
8. Peneliti melaporkan dan menyerahkan hasil penelitian kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Banda Aceh.

Ditetapkan : Banda Aceh
Pada Tanggal : 9 Juni 2022

KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KOTA BANDA ACEH,

Bachtiar, S.Sos
Pembina Utama Muda/ NIP. 19690913 199011 1 001

Tembusan :
1. Walikota Banda Aceh;
2. Para Kepala SKPK Banda Aceh;
3. Para Camat Dalam Kota Banda Aceh;
4. Pertinggal.

LAMPIRAN 4

Struktur Organisasi Dinas Sosial Kota Banda Aceh

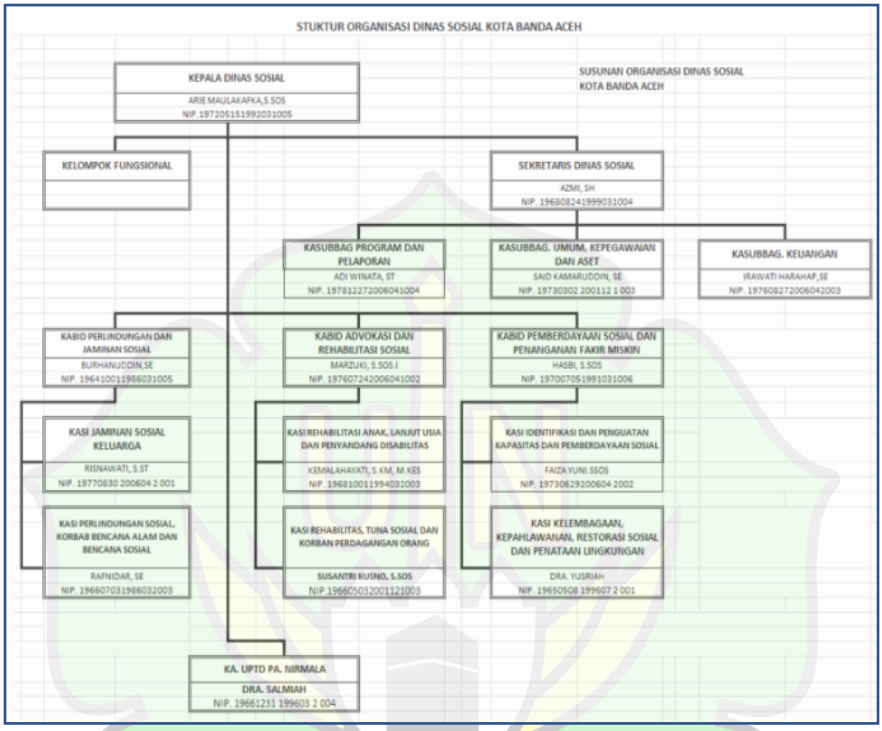

جامعة الرانري
AR-RANIRY

LAMPIRAN 5

Rencana Strategis Dinas Sosial Kota Banda Aceh tahun 2023

Program Pemberdayaan Sosial	**Terpenuhinya Persentase Pemenuhan Upaya Pemberdayaan Sosial**
Pengembangan Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial Daerah Kabupaten/Kota	**Terpenuhinya Persentase Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial Daerah yang Dikembangkan**
Peningkatan Kemampuan Potensi Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan Kewenangan Kabupaten/Kota	Meningkatnya Kapasitas Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan Kewenangan Kabupaten/Kota
Peningkatan Kemampuan Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial Keluarga Kewenangan Kabupaten/Kota	Meningkatnya Kapasitas Keluarga Kewenangan Kabupaten/Kota
Peningkatan Kemampuan Sumber Daya Manusia dan Penguatan Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3)	Meningkatnya Kemampuan Sumber Daya Manusia dan Penguatan Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) Kewenangan Kabupaten/Kota
Program Rehabilitasi Sosial	**Terpenuhinya Persentase Pemenuhan Upaya Rehabilitasi Sosial bagi PMKS**
Rehabilitasi Sosial Dasar Penyandang Disabilitas Terlantar, Anak Terlantar, Lanjut Usia Terlantar, serta Gelandangan Pengemis Di Luar Panti Sosial	**Terpenuhinya Persentase Penyandang Disabilitas Terlantar, Anak Terlantar, Lanjut Usia Terlantar, serta Gelandangan Pengemis Di Luar Panti**

AR-RANIRY

	Sosial yang Mendapatkan Rehabilitasi Sosial Dasar
Penyediaan Permakanan	Terpenuhinya Kebutuhan Permakanan Per Orang Sesuai dengan Standar Gizi Minimal Kewenangan Kabupaten/Kota
Penyediaan Sandang	Tersedianya Pakaian dan Kelengkapan Lainnya dalam 1 Tahun Kewenangan Kabupaten/Kota
Penyediaan Alat Bantu	Terpenuhinya Orang yang Mendapatkan Alat Bantu dan Alat Bantu Peraga Sesuai Kebutuhan Kewenangan Kabupaten/Kota
Pemberian Pelayanan Reunifikasi Keluarga	Terpenuhinya Orang yang Mendapatkan Pelayanan Reunifikasi Keluarga Kewenangan Kabupaten/Kota
Pemberian Bimbingan Fisik, Mental, Spiritual dan Sosial	Terlaksananya Pemberian Bimbingan Fisik, Mental, Spiritual dan Sosial Kewenangan Kabupaten/Kota
Pemberian Bimbingan Sosial Kepada Penyandang Disabilitas Terlantar, Anak Terlantar, Lanjut Usia Terlantar serta Gelandangan Pengemis dan Masyarakat	Terlaksananya Pemberian Bimbingan Sosial kepada Keluarga Penyandang Disabilitas Terlantar, Anak Terlantar, Lanjut Usia Terlantar, serta Gelandangan Pengemis dan Masyarakat Kewenangan Kabupaten/Kota
Pemberian Akses ke Layanan Pendidikan dan Kesehatan Dasar	Terpenuhinya Orang yang Mendapatkan Akses ke Layanan Pendidikan dan Kesehatan Dasar Kewenangan Kabupaten/Kota

Pemberian Layanan Data dan Pengaduan	Terlaksananya Pemberian Layanan Data dan Pengaduan Kewenangan Kabupaten/Kota
Pemberian Pelayanan Penelusuran Keluarga	Terpenuhinya Orang yang Mendapatkan Pelayanan Penelusuran Keluarga Kewenangan Kabupaten/Kota
Pemberian Layanan Rujukan	Terlaksananya Pemberian Layanan Rujukan Kewenangan Kabupaten/Kota
Rehabilitasi Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Lainnya Bukan Korban HIV/AIDS dan NAPZA Di Luar Panti Sosial	**Terpenuhinya Persentase Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Lainnya Bukan Korban HIV/AIDS dan NAPZA Di Luar Panti Sosial Yang Mendapatkan Rehabilitasi Sosial**
Pemberian Layanan Data dan Pengaduan	Terlaksananya Pemberian Layanan Data dan Pengaduan Kewenangan Kabupaten/ Kota
Penyediaan Permakanan	Terpenuhinya Kebutuhan Permakanan Per Orang Sesuai dengan Standar Gizi Minimal Kewenangan Kabupaten/Kota
Penyediaan Sandang	Tersedianya Pakaian dan Kelengkapan Lainnya dalam 1 Tahun Kewenangan Kabupaten/Kota
Penyediaan Perbekalan Kesehatan di Luar Panti	Terpenuhinya Orang yang Mendapatkan Kebutuhan Perbekalan Kesehatan di Luar Panti Kewenangan Kabupaten/Kota

Pemberian Bimbingan Fisik, Mental, Spiritual dan Sosial	Terlaksananya Pemberian Bimbingan Fisik, Mental, Spiritual dan Sosial Kewenangan Kabupaten/Kota
Pemberian Bimbingan Sosial Kepada Keluarga Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Lainnya Bukan Korban HIV/AIDS dan NAPZA	Terlakasananya Pemberian Bimbingan Sosial kepada Keluarga Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Lainnya Bukan Korban HIV/AIDS dan NAPZA Kewenangan Kabupaten/Kota
Pemberian Akses ke Layanan Pendidikan dan Kesehatan Dasar	Terpenuhinya Orang yang Mendapatkan Akses ke Layanan Pendidikan dan Kesehatan Dasar Kewenangan Kabupaten/Kota
Pemberian Pelayanan Penelusuran Keluarga	Terpenuhinya Orang yang Mendapatkan Pelayanan Penelusuran Keluarga Kewenangan Kabupaten/Kota
Pemberian Pelayanan Reunifikasi Keluarga	Terpenuhinya Orang yang Mendapatkan Pelayanan Reunifikasi Keluarga Kewenangan Kabupaten/Kota
Kerjasama Antar Lembaga dan Kemitraan dalam Pelaksanaan Rehabilitasi Sosial Kabupaten/Kota	Terlaksananya Kerja Sama antar Lembaga dan Kemitraan dalam Pelaksanaan Rehabilitasi Sosial Kabupaten/Kota
Program Perlindungan Dan Jaminan Sosial	**Terpenuhinya Persentase Pemenuhan Perlindungan dan Jaminan Sosial**
Pemeliharaan Anak-Anak Terlantar	**Terpenuhinya Persentase Anak Terlantar yang Terpelihara**

Penjangkauan Anak-Anak Terlantar	Terlaksananya Penjangkauan Anak-Anak Terlantar Kewenangan Kabupaten/Kota
Rujukan Anak-Anak Terlantar	Terlaksananya Rujukan Anak-Anak Terlantar Kewenangan Kabupaten/Kota
Pemantauan Terhadap Pelaksanaan Pemeliharaan Anak Terlantar	Terlaksananya Pemantauan Terhadap Pelaksanaan Pemeliharaan Anak Terlantar Kewenangan Kabupaten/Kota
Pengelolaan Data Fakir Miskin Cakupan Daerah Kabupaten/Kota	**Terpenuhinya Persentase Data Fakir Miskin Cakupan Daerah Yang Dikelola**
Pendataan Fakir Miskin Cakupan Daerah Kabupaten/Kota	Terlaksananya Pendataan Fakir Miskin Cakupan Daerah Kabupaten/Kota
Pengelolaan Data Fakir Miskin Cakupan Daerah Kabupaten/Kota	Terlaksananya Pengentasan Keluarga Fakir Miskin Kabupaten/Kota
Fasilitasi Bantuan Sosial Kesejahteraan Keluarga	Terpenuhinya Keluarga Penerima Manfaat (KPM) yang Mendapatkan Bantuan Sosial Kesejahteraan Keluarga Kewenangan Kabupaten/Kota
Program Penanganan Bencana	**Terpenuhinya Persentase Pemenuhan Kebutuhan Penanganan Bencana**
Perlindungan Sosial Korban Bencana Alam dan Sosial Kabupaten/Kota	**Terpenuhinya Persentase Korban Bencana Alam dan Sosial Yang Mendapatkan Perlindungan Sosial**
Penyediaan Makanan	Terpenuhinya Orang yang Mendapatkan Permakanan 3x1 Hari dalam Masa Tanggap Darurat (Pengungsian) Kewenangan

	Kabupaten/Kota
Penyediaan Sandang	Terpenuhinya Orang yang Mendapatkan Pakaian dan Kelengkapan Lainnya yang Tersedia pada Masa Tanggap Darurat (Pengungsian) dan Pasca Bencana Kewenangan Kabupaten/Kota
Penyediaan Tempat Penampungan Pengungsi	Tersedianya Tempat Pengungsian Kewenangan Kabupaten/Kota
Penanganan Khusus Bagi Kelompok Rentan	Terpenuhinya Orang yang Mendapatkan Penanganan Khusus bagi Kelompok Rentan Kewenangan Kabupaten/Kota
Pelayanan Dukungan Psikososial	Terpenuhinya Pelayanan Dukungan Psikososial bagi Korban Bencana Kewenangan Kabupaten/Kota

جامعة الرانري
AR-RANIRY

LAMPIRAN 6

LAMPIRAN PERTANYAAN WAWANCARA DALAM MENYELESAIKAN PENELITIAN "RESEPSI AYAT-AYAT TENTANG KESEJAHTERAAN DI DINAS SOSIAL KOTA BANDA ACEH

Lokasi Penelitian : Dinas Sosial Kota Banda Aceh

Waktu Penelitia : 15 Juni 2022

Tempat Wawancara : Lt. 2 Dinas Sosial Kota Banda Aceh

TOKOH DIWAWANCARA

Nama : Fhazia Yuni S.Sos.

Pekerjaan : Pegawai Dinas Sosial Kota Banda Aceh

Jabatan: Penyuluh Sosial Ahli Muda

Assalamu'alaikum.

1. menurut ibu, bagaimana kesejahteraan sosial itu bisa diwujudkan?
2. Selanjutnya Aceh sebagai daerah yang menerapkan syariat Islam, apakah dalam menyusun program kerja di Dinas Sosial Kota Banda Aceh ini ada upaya menggali atau merujuk kepada Alquran baik itu dalam bentuk kajian atau meeting pak? Atau ada koordinasi dengan Dinas Syariat Islam atau Majelis Permusyawaratan Ulama bu?
3. Di dalam Alquran terdapa ayat-ayat yang menceritakan tentang anjuran untuk memberi harta dan saling membantu kepada orang yang membutuhkan, menurut bapak siapa saja yang harus

dibantu baik itu dalam bentuk harta atau tenaga? Apakah ibu mengetahui ayat-ayatnya?

4. Terkait dengan pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan anak terlantar, apa saja program yang dilaksanakan oleh Dinas Sosial Kota Banda Aceh?
5. Kemudian, menurut bapak/ibu, apakah program-program kerja tersebut sudah mengimplementasikan pesan ayat-ayat tentang kesejahteraan sosial pak/bu?
6. Selanjutnya mengenai pemberdayaan anak terlantar dan anak yatim, adakah program untuk itu?
7. Menurut ibu, apa program Dinas Sosial Kota Banda Aceh yang paling berdampak dalam upaya pengentasan kemiskinan?

Terima kasih banyak kepada bapak yang telah meluangkan waktu pada sesi wawancara ini. Semoga penelitian ini bisa bermanfaat bagi kita semua.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

LAMPIRAN PERTANYAAN WAWANCARA DALAM MENYELESAIKAN PENELITIAN "RESEPSI AYAT-AYAT TENTANG KESEJAHTERAAN DI DINAS SOSIAL KOTA BANDA ACEH

Lokasi Penelitian :Dinas Sosial Kota Banda Aceh

Waktu Penelitia : 16 Juni 2022

Tempat Wawancara : Halaman Dinas Sosial Kota Banda Aceh

TOKOH DIWAWANCARA

Nama : Burhanuddin S,Sos

Pekerjaan : Pegawai Dinas Sosial Kota Banda Aceh

Jabatan: Kepala Bidang Perlindungan sosial dan Jaminan Sosia

Assalamu'alaikum.

1. mengenai program kerja, apa saja program kerja di Dinas Sosial pada bidang yang bapak bawahi pak?
2. Selanjutnya Aceh mengenai program bantuan pada masia panik tadi, apakah semua yang terdampak mendapatkan bantuan pak?
3. Di dalam Alquran terdapa ayat-ayat yang menceritakan tentang anjuran untuk memberi harta dan saling membantu kepada orang yang membutuhkan, menurut bapak adakah program Dinas Sosial untuk kriteria tersebut? dan menurut bapak apakah sudah mengimplementasikan pesan dari Alquran?
4. Selanjutnya bagaimana pandangan bapak mengenai peminta-minta?

جامعة الرانري
AR-RANIRY

5. Menurut bapak, apa kendala yang dihadapi Dinas Sosial di bidang perlindungan sosial?

Terima kasih banyak kepada bapak yang telah meluangkan waktu pada sesi wawancara ini. Semoga penelitian ini bisa bermanfaat bagi kita semua.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

LAMPIRAN PERTANYAAN WAWANCARA DALAM MENYELESAIKAN PENELITIAN "RESEPSI AYAT-AYAT TENTANG KESEJAHTERAAN DI DINAS SOSIAL KOTA BANDA ACEH

Lokasi Penelitian : Dinas Sosial Kota Banda Aceh

Waktu Penelitia : 15 Juni 2022

Tempat Wawancara : Ruang Kepala Dinas Sosial Kota Banda Aceh

TOKOH DIWAWANCARA

Nama : Arie Maula Kafja S.Sos.

Pekerjaan : Pegawai Dinas Sosial Kota Banda Aceh

Jabatan : Kepala Dinas Sosial Kota Banda Aceh

Assalamu'alaikum.

1. dalam Alquran terdapa ayat-ayat yang menceritakan tentang anjuran untuk menurut bapak, bagaimana kesejahteraan sosial itu bisa diwujudkan?
2. Di memberi harta dan saling membantu kepada orang yang membutuhkan, menurut bapak siapa saja yang harus dibantu baik itu dalam bentuk harta atau tenaga?

Terima kasih banyak kepada bapak yang telah meluangkan waktu pada sesi wawancara ini. Semoga penelitian ini bisa bermanfaat bagi kita semua.

LAMPIRAN PERTANYAAN WAWANCARA DALAM MENYELESAIKAN PENELITIAN "RESEPSI AYAT-AYAT TENTANG KESEJAHTERAAN DI DINAS SOSIAL KOTA BANDA ACEH

Lokasi Penelitian : Dinas Sosial Kota Banda Aceh

Waktu Penelitia : 17 Juni 2022

Tempat wawancara : Dhapu Kupi Sp. Surabaya

TOKOH DIWAWANCARA

Nama : Adi Winata, ST.

Pekerjaan : PNS Dinas Sosial Kota Banda Aceh

Jabatan : Kepala Sub-Bagian Program dan Pelaporan

1. menurut bapak, bagaimana kesejahteraan sosial itu bisa diwujudkan?
2. Kemudian mengenai program kerja, apakah program kerja di Dinas Sosial Kota Banda Aceh ini sudah baku dari pemerintah pusat? Atau Dinas Sosial Kota Banda Aceh memiliki kewenangan untuk membuat program sesuai dengan kondisi Kota Banda Aceh Sendiri?
3. Selanjutnya Aceh sebagai daerah yang menerapkan syariat Islam, apakah dalam menyusun program kerja di Dinas Sosial Kota Banda Aceh ini ada upaya menggali atau merujuk kepada Alquran baik itu dalam bentuk kajian atau meeting pak? Atau ada koordinasi dengan Dinas Syariat Islam atau Majelis Permusyawaratan Ulama pak?

4. Di dalam Alquran terdapa ayat-ayat yang menceritakan tentang anjuran untuk memberi harta dan saling membantu kepada orang yang membutuhkan, menurut bapak siapa saja yang harus dibantu baik itu dalam bentuk harta atau tenaga?
5. Kemudian, menurut bapak/ibu, apakah program-program kerja tersebut sudah mengimplementasikan pesan ayat-ayat tentang kesejahteraan sosial pak/bu? Apakah bapak tau ayat-ayat tersebut?
6. Menurut bapak apa kendala di kota Banda Aceh Ini dalam upaya meningkatkan kesejahteraan sosial.

Terima kasih banyak kepada bapak yang telah meluangkan waktu pada sesi wawancara ini. Semoga penelitian ini bisa bermanfaat bagi kita semua.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

LAMPIRAN PERTANYAAN WAWANCARA DALAM MENYELESAIKAN PENELITIAN "RESEPSI AYAT-AYAT TENTANG KESEJAHTERAAN DI DINAS SOSIAL KOTA BANDA ACEH

Lokasi Penelitian : Dinas Sosial Kota Banda Aceh

Waktu Penelitia : 17 Juni 2022

Tempat Wawancara : Halaman Dinas Sosial Kota Banda aceh

TOKOH DIWAWANCARA

Nama : Hasbi, S.Sos.

Pekerjaan : PNS Dinas Sosial Kota Banda Aceh

Jabatan : kepala Bidang Pemberdayaan sosial dan Penangana fakir miskin

Assalamu'alaikum.

Perkenalkan saya Khairul Faiz, Mahasiswa program studi Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Saya ingin meminta waktu bapak/ibu untuk sesi wawancara mengenai skripsi saya yang berjudul Resepsi Ayat-Ayat tentang Kesejahteraan Sosial di Dinas Sosial Kota Banda Aceh.

1. .menurut bapak, bagaimana kesejahteraan sosial itu bisa diwujudkan?
2. Selanjutnya Aceh sebagai daerah yang menerapkan syariat Islam, apakah dalam menyusun program kerja di Dinas Sosial Kota Banda Aceh ini ada upaya menggali atau merujuk kepada

Alquran baik itu dalam bentuk kajian atau meeting pak? Atau ada koordinasi dengan Dinas Syariat Islam atau Majelis Permusyawaratan Ulama pak?

3. Di dalam Alquran terdapa ayat-ayat yang menceritakan tentang anjuran untuk memberi harta dan saling membantu kepada orang yang membutuhkan, menurut bapak siapa saja yang harus dibantu baik itu dalam bentuk harta atau tenaga? Apakah bapak mengetahui ayat-ayatnya?
4. Terkait dengan pengentasan kemiskinan, apa program yang dilaksanakan oleh Dinas Sosial Kota Banda Aceh?
5. Kemudian, menurut bapak/ibu, apakah program-program kerja tersebut sudah mengimplementasikan pesan ayat-ayat tentang kesejahteraan sosial pak/bu?
6. Dalam pelaksanaan program untuk anak yatim, ada tidak pak pembedaan terhadap anak yatim dari keluarga mampu dan anak yatim dari keluarga kurang mampu?
7. Siapa saja yang berhak mendapatkan bantuan pak?
8. Bagaimana proses pendataan dan pendaftarannya pak?

Terima kasih banyak kepada bapak yang telah meluangkan waktu pada sesi wawancara ini. Semoga penelitian ini bisa bermanfaat bagi kita semua.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

LAMPIRAN 7

Foto Kegiatan Wawancara

Wawancara dengan Ibu Fhazia Yuni, S.Sos

Wawancara dengan bapak Burhanuddin, S.Sos

Wawancara dengan bapak Arie Maula Kafka

Wawancara dengan bapak Adi Winata

Wawancara dengan bapak Hasbi, S.Sos.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. **Identitas Diri:**

Nama	: Khairul Faiz
Tempat/Tgl. Lahir	: Paya Tumpi, 28 September 2000
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Pekerjaan/NIM	: Mahasiswa/180303085
Agama	: Islam
Kebangsaan/Suku	: Indonesia/Jawa
Status	: Belum Menikah
Alamat	: Paya Tumpi, Jl. Takengon-Bireuen, Kec. Kebayakan, Aceh Tengah

2. Orang Tua

Nama Ayah	: Suharman
Pekerjaan	: Petani
Nama Ibu	: Silawirda
Pekerjaan	: Ibu Rumah Tangga

3. Riwayat Pendidikan
   a. TK Kembang Sari — Tahun lulus 2006
   b. SDN 3 Kebayakan — Tahun lulus 2012
   c. SMPN 1 Takengon — Tahun lulus 2015
   d. SMAN 4 Takengon — Tahun lulus 2018

4. Prestasi/Penghargaan
   a. Juara I Kemah Tradisional ke-Vi Pramuka Kabupaten Aceh Tengah
   b. Juara I lomba FLS2N Seni Kriya Kabupaten Aceh Tengah

5. Pengalaman Organisasi

a. HMP IAT periode 2019-2020
b. Pengurus Forum Pendidikan Mahasiswa Aceh Tengah periode 2021-2022